



**PENGARUH PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL  
PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister**



**Oleh:**

**Laila Fitriyah LH**

**176020300111053**

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2019**

# T E S I S

## PENGARUH PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

Oleh :


**LAILA FITRIYAH LH**  
**176020300111053**

Dipertahankan didepan penguji  
pada tanggal : **18 November 2019**  
dan dinyatakan memenuhi syarat

### Komisi Pembimbing,



Prof. Dr. Sutrisno T, SE., M.Si, Ak  
**Ketua**



Dr. Erwin Saraswati, Ak., CPMA., CSRA, CA  
**Anggota**

Mengetahui,  
a/n Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Brawijaya  
Ketua Program Magister Akuntansi



Dr. Erwin Saraswati, Ak., CPMA., CSRA, CA  
NIP. 19600124 198601 2 001

## LEMBAR IDENTITAS KOMISI PEMBIMBING DAN PENGUJI

**Judul** : PENGARUH PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

**Nama Mahasiswa** : LAILA FITRIYAH LH

**Program Studi** : AKUNTANSI

### KOMISI PEMBIMBING

**Pembimbing 1** : Prof. Dr. Sutrisno T, SE., M.Si, Ak

**Pembimbing 2** : Dr. Erwin Saraswati, Ak., CPMA., CSRA, CA

### TIM PENGUJI

**Dosen Penguji 1** : Prof. Dr. Bambang Subroto, SE., MM., Ak

**Dosen Penguji 2** : Dr. Wuryan Andayani, SE., M.Si., Ak

**Tanggal Yudisium** : 18 November 2019

a.n Dekan

Ketua Program Studi Magister Akuntansi



Dr. Erwin Saraswati, Ak., CPMA., CSRA, CA  
NIP. 19600124 198601 2 001

## LEMBAR IDENTITAS KOMISI PEMBIMBING DAN PENGUJI

**Judul** : PENGARUH PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

**Nama Mahasiswa** : LAILA FITRIYAH LH

**Program Studi** : AKUNTANSI

### KOMISI PEMBIMBING

**Pembimbing 1** : Prof. Dr. Sutrisno T, SE., M.Si, Ak

**Pembimbing 2** : Dr. Erwin Saraswati, Ak., CPMA., CSRA, CA

### TIM PENGUJI

**Dosen Penguji 1** : Prof. Dr. Bambang Subroto, SE., MM., Ak

**Dosen Penguji 2** : Dr. Wuryan Andayani, SE., M.Si., Ak

**Tanggal Yudisium** : 18 November 2019

a.n Dekan

Ketua Program Studi Magister Akuntansi



Dr. Erwin Saraswati, Ak., CPMA., CSRA, CA  
NIP. 19600124 198601 2 001

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“PENGARUH PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN”**. Tesis ini merupakan tugas akhir yang wajib ditempuh untuk memenuhi syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi Strata-2 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Tesis ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik berkat dari bimbingan, dukungan dan bantuan dari segala pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran kepada penulis dalam menyusun Tesis ini, serta Rasulullah SAW yang selalu menjadi panutan untuk selalu menuntut ilmu
2. Kedua orang tua, Bapak Drs. Luth Mamang dan Ibu Hartatik serta adik penulis Lutfia Nurlaili Rahmawati dan Muhammad Hafid Yanuar yang selalu memberikan doa, motivasi, dan semangat kepada penulis
3. Prof. Dr. Sutrisno T, SE., M.Si, Ak dan Dr. Erwin Saraswati, Ak., CPMA., CSRA, CA, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing serta memberikan saran kepada penulis dalam menyelesaikan Tesis ini

4. Bank Indonesia Institute yang telah memberikan dana bantuan penelitian melalui Program Bantuan Penelitian (Banlit) Bank Indonesia Institute (BINS) tahun 2018
5. Sahabat penulis. Febri Rahmadini, Nanda Desika Putri, Putri Ayu Amelia yang telah memberikan waktu dan semangat kepada penulis
6. Teman-teman seperjuangan Program Magister Akuntansi 2017 kelas EC khususnya Rifdah, Finna, Mas Geri atas semangat dan bantuan yang diberikan kepada penulis
7. Mbak Areta Widya Kusumadewi atas motivasi dan semangat yang diberikan kepada penulis
8. Alif Setyawan Fauzi, atas segala doa, bantuan, semangat kepada penulis
9. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun telah memberikan banyak dukungan dalam menyelesaikan Tesis ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Tesis ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik, Akhir kata, penulis berharap semoga Tesis ini dapat menjadi suatu bahan referensi, atau setidaknya bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Malang, November 2019

Laila Fitriyah LH

# PENGARUH PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN DENGAN MODEL ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

Laila Fitriyah LH

Sutrisno T

Erwin Saraswati

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengungkapan CSR diproses dengan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan ROA dan ROE. Sampel yang digunakan adalah perusahaan industri Kelapa Sawit yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan industri Kelapa Sawit di Indonesia. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan metode AHP dapat digunakan sebagai alternatif perhitungan pengungkapan CSR. Penelitian ini juga menguji aspek lingkungan dan aspek sosial dalam pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan aspek sosial akan memberikan sinyal positif kepada *stakeholder* untuk dapat memenuhi sumber daya yang dibutuhkan dalam operasi perusahaan. Pengungkapan aspek lingkungan juga memberikan dampak positif terhadap perusahaan karena semakin banyak aktifitas perusahaan yang dapat mengurangi kerusakan lingkungan dapat membawa perusahaan menjadi lebih produktif dalam menggunakan sumber daya dan dapat membantu menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah bagi konsumen.

**Kata Kunci:** *Corporate Social Responsibility, Analytical Hierarchy Process, Kinerja Keuangan*

## THE EFFECT OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE ON COMPANY'S FINANCIAL PERFORMANCE

Laila Fitriyah LH  
Sutrisno T  
Erwin Saraswati

### ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of CSR disclosure, which is proxied using the Analytical Hierarchical Process (AHP), on company's financial performance, which is measured using ROA and ROE. The sample of this study is oil palm companies listed in the Indonesia Stock Exchange during the 2013-2017 period. Using multiple regression analysis, this study finds that CSR disclosure affects the financial performance of Indonesian oil palm companies. The results also indicate that AHP is an alternative method for measuring CSR disclosure. This study also examines the environmental and social aspects of CSR disclosure that affect financial performance, finding that companies which disclose their social aspects give more positive signal to stakeholders that they can have all resources needed in their operations. The disclosure of environmental aspects also has a positive impact on the companies since they can assure that their activities do not damage the environment, so they become more productive in using their resources and provide value-added products for consumers.

**Keywords:** Corporate Social Responsibility, Analytical Hierarchy Process, financial performance



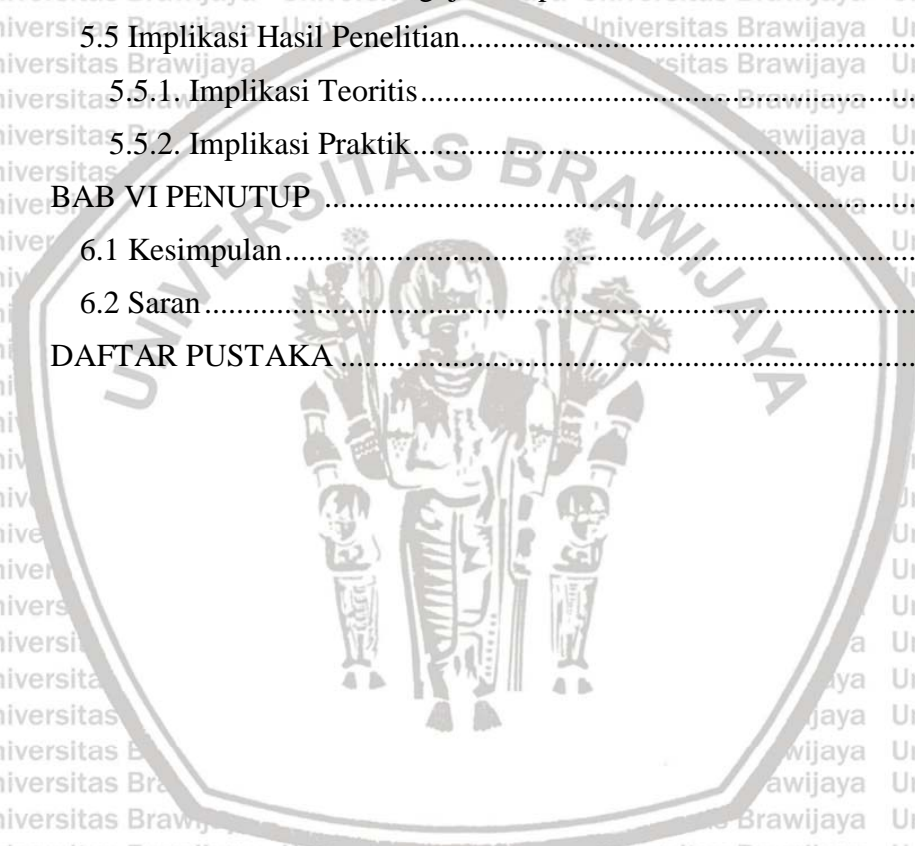


**DAFTAR ISI**

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kontribusi Penelitian.....	7
1.4.1 Kontribusi Teori.....	7
1.4.2 Kontribusi Praktik.....	8
1.4.3 Kontribusi Kebijakan.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 Teori Legitimasi.....	9
2.2 Teori <i>Stakeholder</i> .....	10
2.3 <i>Corporate Social Responsibility</i> .....	11
2.4 Model <i>Analytical Hierarchy Process (AHP)</i> .....	14
2.5 Kinerja Perusahaan.....	16
2.6 Penelitian Terdahulu.....	18
<b>BAB III KERANGKA KONSEPTUAL</b> .....	<b>22</b>
3.1 Kerangka Konseptual Penelitian.....	22
3.2 Pengembangan Hipotesis.....	23
3.3 <i>Analytical Hierarchy Process</i> .....	26
3.4 Struktur Hierarki Penelitian.....	28
3.5 Penentuan Kriteria Penelitian.....	30
<b>BAB IV METODE PENELITIAN</b> .....	<b>33</b>
4.1 Jenis Penelitian.....	33
4.3 Sumber Data.....	34
4.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	34
4.5 Teknik Analisis Data.....	40



4.5.1 Statistik Deskriptif.....	40
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	46
5.3 Analisis Data .....	46
5.3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	47
5.3.2 Hasil Pengujian Hipotesis.....	50
5.4 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	54
5.5 Implikasi Hasil Penelitian.....	62
5.5.1. Implikasi Teoritis.....	62
5.5.2. Implikasi Praktik.....	63
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
6.1 Kesimpulan.....	65
6.2 Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu ..... 20

Tabel 4.1 Perbandingan Skala AHP ..... 36

Tabel 5.2 Statistik Deskriptif ..... 46

Tabel 5.3 Hasil Uji Normalitas ..... 47

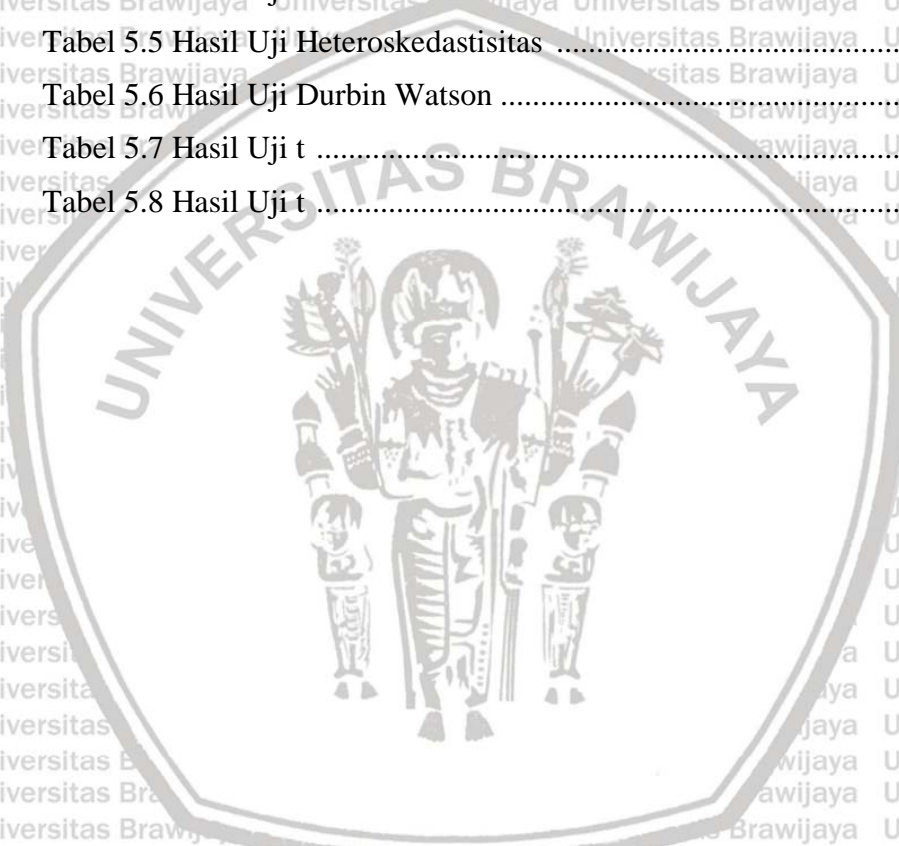
Tabel 5.4 Hasil Uji Multikolinieritas ..... 48

Tabel 5.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas ..... 49

Tabel 5.6 Hasil Uji Durbin Watson ..... 49

Tabel 5.7 Hasil Uji t ..... 50

Tabel 5.8 Hasil Uji t ..... 52





DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Saat ini perusahaan diharuskan untuk dapat memenuhi kebutuhan berbagai pihak yang berperan penting terhadap kegiatan perusahaan terutama kepada para pemegang saham, perusahaan harus mampu menyajikan informasi keuangan maupun non keuangan terhadap para pemegang saham. Kinerja keuangan dan kinerja non keuangan perusahaan masing-masing dapat diukur dari laporan yang diterbitkan oleh perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan setiap tahunnya (Muntiah, 2013).

Evaluasi kinerja keuangan dilakukan perusahaan dalam mengambil keputusan strategis perusahaan untuk dapat mengetahui keadaan perusahaan dan dapat mengambil keputusan tindak lanjut yang sesuai dengan keadaan dan permasalahan yang terjadi di perusahaan (Awuy, 2016). Evaluasi kinerja perusahaan berdasarkan atas laporan keuangan perusahaan. Hal ini menjadi pertimbangan yang sangat penting karena kondisi keuangan perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan. Para investor pun menaruh perhatian yang tinggi pada kondisi tersebut (Cardamone *et al*, 2012).

Investor perlu mempertimbangkan beberapa faktor, seperti kondisi lingkungan internal dan eksternal perusahaan dan prospek perusahaan di masa datang, serta kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Asmeri,

2017). Evaluasi kinerja keuangan perlu dilakukan perusahaan dalam mengambil keputusan strategis perusahaan, hal ini membuat perusahaan dapat mengetahui keadaan dan permasalahan yang terjadi di perusahaan (Criso'stomo, 2011). Evaluasi kinerja keuangan juga perlu dilakukan perusahaan dalam mengambil keputusan tindak lanjut yang sesuai dengan keadaan dan permasalahan yang terjadi di dalam perusahaan (Lin, 2009).

Pengambilan keputusan ekonomi yang diambil oleh investor tidak hanya mengandalkan kinerja keuangan perusahaan namun juga membutuhkan informasi non keuangan dalam proses pengambilan keputusan investasi (Chariri, 2014). Investor saat ini cenderung berinvestasi pada perusahaan yang memiliki etika bisnis yang baik, peduli terhadap lingkungan dan memiliki tanggung jawab sosial perusahaan (Chariri, 2009). Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan beberapa model pengukuran seperti *return on equity* (ROE), *return on asset* (ROA), serta *economic value added* (EVA) yang dapat meningkat disebabkan perusahaan mengungkapkan CSR (Anwar *et. al.*, 2010). Terdapat pengukuran lain seperti *cumulative abnormal return* (CAR) yang juga dapat meningkat kinerja keuangan disebabkan perusahaan telah mengungkapkan CSR (Titisari *et. al.*, 2010). Penelitian Najah & Jarbou (2013) menunjukkan bahwa leverage dapat menjadi variabel kontrol yang mempengaruhi CSR dengan meningkatnya ROA dan ROE.

Beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, seperti penelitian Criso'stomo *et. al* (2011) yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan di Brazil. Hal serupa juga ditemukan oleh Pustikaningsih (2011), yaitu CSR cenderung mengurangi kinerja keuangan

perusahaan. Berbeda dengan hasil sebelumnya, Wijayanti (2011) menunjukkan bahwa CSRD akan menurunkan ROE, akan tetapi dapat meningkatkan ROA.

Penyusunan laporan keberlanjutan memiliki dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan (Margolis, Elfenin & Walsh, 2009), karena CSR dapat memberikan sinyal positif kepada *stakeholder* yang akan berdampak terhadap kinerja perusahaan (Kim & Kim, 2014). Selain itu, pengungkapan CSR akan memberikan dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa datang karena agar dapat mempertahankan posisinya dalam industri perusahaan perlu mempertimbangkan strategi keunggulan bersaing perusahaan, salah satunya dapat dilakukan dengan mengungkapkan laporan keberlanjutan (Hitt *et al*, 2000). Namun, Hemingway & Maclagan (2004) menemukan bahwa pengungkapan CSR tidak memiliki dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan, pengungkapan CSR hanya untuk memberikan kesan baik terhadap manajemen yang belum tentu benar-benar melakukan kegiatan sosial agar mendapatkan citra yang baik, Moon (2002) menjelaskan bahwa pengungkapan CSR hanya bagian dari tujuan bisnis agar dapat memberikan hasil positif bagi perusahaan dalam jangka waktu yang lebih cepat.

Salah satu industri yang memiliki peran yang cukup besar terhadap kerusakan lingkungan Indonesia adalah Industri Kelapa Sawit. Lembaga Konsultasi Independen Eropa di bidang ekonomi dan lingkungan, khususnya sektor agrobisnis menjelaskan bahwa perluasan perkebunan sawit dapat menyebabkan deforestasi, peningkatan emisi gas rumah kaca serta hilangnya keanekaragaman hayati, industri ini mengeksploitasi tenaga kerja dan penggunaan tenaga kerja anak-anak. Jaringan kerja Penyelamat Hutan Riau (Jikalhari) merilis Catatan Akhir tahun 2018 tentang

kerusakan hutan yang disebabkan karena banyak perusahaan yang melakukan *illegal logging* dan perusakan ekologis untuk dapat memperluas lahan kelapa sawit. Pada akhir tahun 2018, Iceland Foods Ltd peritel makanan dari Inggris yang menghentikan proses produksi dan menjual makanan yang mengandung minyak sawit disebabkan karena selaku pemasok utama kelapa sawit, Indonesia dianggap tidak dapat secara nyata menindak pelaku deforestasi dan ekspansi sawit ilegal.

Hal tersebut tentunya akan berdampak terhadap kinerja keuangan kelapa sawit di Indonesia, perusahaan harus mengkaji dampak ekologis penggunaan minyak sawit, diperlukan penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan, salah satunya dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan dengan menerbitkan laporan keberlanjutan bagi perusahaan (WWF, 2017).

Gray dan Milne (2005) berpendapat bahwa penilaian laporan keberlanjutan perusahaan memerlukan pengamatan dalam jangka panjang dan perlu dihubungkan dengan sosioekologi di lingkungan perusahaan beroperasi. Penilaian *CSR Index*, yaitu jika mengungkapkan diberikan nilai 1 dan jika tidak mengungkapkan diberikan nilai 0 dianggap hanya berfokus kepada indikator yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan dan tidak membahas masalah lingkungan perusahaan secara tepat, hal tersebut tentunya dapat menyamarkan indikator lain yang tidak dilakukan dan diungkapkan oleh perusahaan (Moneva, Archel & Correa, 2006).

Penelitian Tsang, Welford & Brown (2009) dan Michellon *et al.* (2015) menemukan bahwa perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan dengan menggunakan penilaian *CSR Index*, tidak melaporkan kegiatan operasional perusahaan yang sesungguhnya, banyak perusahaan hanya mengungkapkan kinerja



yang telah dilakukan dibanding mengungkapkan kegiatan yang menyebabkan kerusakan atau manfaat yang diberikan kepada masyarakat. GRI yang saat ini diterapkan di beberapa perusahaan hanya berfokus pada pemenuhan standar dan peraturan yang digunakan untuk merealisasikan konsep mengenai laporan keberlanjutan (Gawel, 2006).

Korhonen (2003) menjelaskan bahwa terdapat pengukuran lain yang menilai indikator sosial dan ekologis yang menggambarkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi. Drienikova (2005) menjelaskan bahwa untuk menilai kegiatan CSR dapat menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) yang digunakan untuk merumuskan tujuan *Stakeholder* dalam penerapan tanggung jawab sosial perusahaan dan dapat digunakan untuk meminimalisasi kerusakan lingkungan yang terjadi akibat kegiatan operasional perusahaan. Lilong dan Jianxin (2009) menjelaskan bahwa dengan menggunakan AHP, perusahaan akan lebih mudah mengevaluasi sistem indikator pertanggungjawaban sosial perusahaan karena perhitungannya berdasarkan indikator bobot sistem tanggungjawab sosial perusahaan.

Penilaian CSR berupa penggunaan indeks yang digunakan saat ini merupakan metode dan kriteria yang tidak cukup transparan, hal tersebut yang mendorong kurangnya kredibilitas laporan keberlanjutan yang saat ini disusun oleh banyak perusahaan (Gunardi *et al*, 2011). Sejauh ini perusahaan hanya memberikan penilaian berdasarkan *variabel dummy* dengan menilai pengungkapan dengan menghitung index CSR berdasarkan nilai 1 dan 0 (De Villers & Alexander, 2014). Berbeda dengan penelitian Mei *et al* (2011) yang menunjukkan bahwa penilaian CSR di China dapat memberikan hasil yang adil dan transparan dengan menggunakan metode

*Analytical Hierarchy Process*. Hal ini disebabkan metode AHP mengatur indeks khusus untuk setiap kegiatan perusahaan. Oleh sebab itu, pengungkapan CSR menggunakan metode AHP penting untuk diteliti di Indonesia disebabkan dalam penyusunan laporan keberlanjutan perusahaan kelapa sawit masih menggunakan variabel *dummy* dalam menilai pengungkapan CSR menggunakan *GRI Guidelines*.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian ini maka peneliti melakukan penelitian mengenai penggunaan model AHP dalam menghitung CSR Indeks dan hubungan pengungkapan CSR dengan kinerja perusahaan. Sebab masih terdapat hasil yang beragam yang disebabkan oleh perbedaan sampel dan kondisi perusahaan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah pengungkapan CSR memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

Menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja perusahaan

#### 1.4 Kontribusi Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka kontribusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1.4.1 Kontribusi Teori

Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan kontribusi untuk menambah berbagai macam bukti yang mendukung perkembangan dari teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa eksistensi perusahaan sangat erat kaitannya dengan peran *stakeholder* yang merupakan pihak-pihak yang saling memiliki pengaruh pada perusahaan dan hal tersebut berpengaruh terhadap legitimasi *stakeholder* terhadap kesesuaian antara keinginan masyarakat dengan operasional perusahaan. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penelitian di bidang akuntansi sosial dan lingkungan. Penelitian akuntansi sosial dan lingkungan di sektor Kelapa Sawit masih sedikit, sehingga perlu diadakannya penelitian yang lebih mendalam terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan di perusahaan sektor Kelapa Sawit.

Selain itu hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa perkembangan pedoman yang selama ini digunakan perlu dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi perkembangan bisnis saat ini. Pengetahuan mengenai perkembangan kualitas penerapan laporan keberlanjutan di sektor Kelapa Sawit diharapkan mampu memberikan pandangan baru bahwa akuntansi pertanggungjawaban sosial tidak hanya berfokus pada sektor-sektor tertentu.

### 1.4.2 Kontribusi Praktik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan menggunakan pengungkapan CSR, selain itu manajemen dapat menyesuaikan kondisi perusahaan terhadap berbagai bentuk perubahan yang terjadi agar perusahaan dapat bertahan dalam lingkungan persaingan yang ketat, dengan penelitian ini manfaat yang dapat diperoleh bagi sektor Kelapa Sawit dalam mengungkapkan CSR dan menyusun laporan keberlanjutan yang penilainnya dapat menggunakan metode lain seperti AHP, hal ini dapat membuat laporan keberlanjutan yang disusun oleh perusahaan tidak hanya berdasarkan pemenuhan indikator GRI G4 tetapi juga berdasarkan penilaian yang ada di dalam model AHP.

### 1.4.3 Kontribusi Kebijakan

Kontribusi kebijakan ditujukan bagi pihak-pihak yang memiliki wewenang dalam membuat regulasi. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai kualitas penerapan *sustainability report* perusahaan dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan regulator dalam mengambil tindak lanjut untuk membuat regulasi terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Legitimasi

Legitimasi merupakan kondisi dimana nilai sebuah entitas sama dengan nilai dari sistem sosial masyarakat dimana entitas menjadi bagian dari masyarakat tersebut (Deegan, 2004). Legitimasi perusahaan merupakan suatu hal yang diberikan masyarakat kepada perusahaan untuk mencerminkan bahwa perusahaan telah sesuai dengan norma, nilai, serta kepercayaan lingkungan sosial atau sekitarnya (O'Donovan, 2002). Hal ini menjadi salah satu faktor penting bagi perusahaan untuk dapat mengembangkan perusahaan di masa yang akan datang, dimana nilai dan norma sosial menjadi acuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan (Lindblom, 1994). Perusahaan perlu memperhatikan tujuan perusahaan yang awalnya berfokus untuk memaksimalkan laba harus mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan sekitar perusahaan (Deegan, 2004). Jika perusahaan dapat memenuhi ekspektasi lingkungan sekitar terutama masyarakat maka tentunya perusahaan akan mendapatkan dukungan dan ijin untuk mengakses sumber daya, sedangkan perusahaan yang tidak dapat memenuhi ekspektasi masyarakat akan sulit mendapatkan sumber daya dan dukungan dari masyarakat.

Kegiatan operasional perusahaan harus sesuai dengan nilai sosial dan lingkungan serta mendapat dukungan legitimasi dari masyarakat, perusahaan harus dapat beroperasi sesuai dengan sistem yang ada di masyarakat dan melaporkan



aktivitas tersebut agar mencerminkan nilai sosial yang dimiliki perusahaan (Dowling dan Pfeffer, 1975). Salah satu cara agar perusahaan mendapatkan legitimasi dari masyarakat adalah melakukan komunikasi dengan publik yang bertujuan untuk membangun persepsi mengenai perusahaan, oleh sebab itu perusahaan harus melakukan pengungkapan terutama terkait dengan tanggung jawab sosial (Deegan, 2004). Pengungkapan informasi CSR yang bersifat sukarela dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan untuk mengurangi isu yang dapat merusak citra perusahaan (Deegan *et al*, 2000).

## 2.2 Teori Stakeholder

*Stakeholder* adalah setiap individu atau kelompok yang bisa mempengaruhi atau dipengaruhi oleh dampak – dampak dari aktivitas yang dilakukan oleh organisasi (Freeman, 1983). Hal tersebut menunjukkan keterkaitan antara *Stakeholder* dan aktivitas sebuah perusahaan. Setiap bentuk keputusan bisnis yang diambil oleh perusahaan akan berdampak kepada *Stakeholder*, begitu juga sebaliknya, perusahaan juga sangat bergantung pada pandangan *Stakeholder*. *Stakeholder* dianggap penting oleh perusahaan dan sangat berpengaruh terhadap jalannya aktivitas perusahaan karena dalam menjalankan usahanya perusahaan tentu akan berhubungan dengan para *Stakeholder* yang jumlahnya banyak sesuai dengan luas lingkup operasi perusahaan, agar kegiatan usaha berjalan sesuai dengan harapan perusahaan maka diperlukan adanya hubungan serta komunikasi yang baik antara perusahaan dengan para *Stakeholder*-nya (Putri, 2014).

Teori Stakeholders menjadi salah satu dasar dalam konsep tanggungjawab sosial perusahaan, hal tersebut karena keberlangsungan suatu perusahaan bergantung pada keberlanjutan hubungan *stakeholder* yang tidak hanya melibatkan pemegang saham, karyawan, klien tetapi juga kepada masyarakat. Perusahaan memerlukan sistem yang sesuai untuk mengukur dan mengendalikan perilaku untuk dapat mengatasi masalah *stakeholder* dengan cara yang efektif agar apa yang menjadi tujuan perusahaan dapat tercapai (Okpa *et al*, 2017). Strategi dalam menjaga hubungan dengan *stakeholder* perusahaan yaitu dengan mengungkapkan sustainability report mengenai CSR yang berisi informasi kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan kepada *stakeholders* perusahaan.

Pengungkapan bertujuan agar perusahaan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan, serta mendapatkan dukungan oleh para *stakeholders*. Terkait teori legitimasi dan teori *stakeholders*, perusahaan wajib melakukan suatu pengungkapan (*disclose*) terhadap peran perusahaan terhadap *stakeholdernya*. Pengungkapan ini dapat dilakukan perusahaan dengan membuat laporan non keuangan yang bertujuan untuk memberitahukan bagaimana tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR terhadap *stakeholders* perusahaan.

### **2.3 Corporate Social Responsibility**

Masyarakat saat ini telah sadar bahwa aktivitas perusahaan memiliki dampak negatif terhadap lingkungan sekitar, yang menyebabkan masyarakat menuntut perusahaan untuk mempertanggungjawabkan dampak negatif yang ditimbulkan tersebut. Hal inilah yang menjadi dasar konsep *Corporate Social Responsibility*

(CSR). CSR merupakan konsep penerapan tanggung jawab sosial yang menunjukkan kepada masyarakat tentang kegiatan sosial perusahaan dengan mempertimbangkan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang dan pengaruhnya terhadap masyarakat (Gray *et al.*, 1995). Bentuk tanggungjawab perusahaan terkait dengan tiga hal yaitu ekonomi, legal, ethical dan philanthropic (Carrol, 1991). Menurut Elkington (1997) CSR merupakan bentuk tanggungjawab perusahaan dalam mewujudkan *sustainability* dengan memperhatikan *triple bottom line* yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. Perusahaan tidak hanya mementingkan *profit*, namun juga memberikan manfaat kepada masyarakat (*people*) dan turut menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Selain itu, menurut Crowther (2008) terdapat tiga prinsip dasar CSR yaitu *sustainability*, *accountability*, dan *transparency*. *Sustainability* berkaitan dengan operasional perusahaan untuk memperhitungkan keberlanjutan di masa depan, hal tersebut berkaitan dengan penggunaan sumber daya dalam jangka panjang. *Accountability* berkaitan dengan upaya perusahaan untuk bertanggungjawab atas kegiatan operasional yang telah dilakukan, hal ini sangat perlu dilakukan ketika aktivitas perusahaan dipengaruhi lingkungan eksternal perusahaan. *Transparency* berkaitan dengan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal karena berguna untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi, kesalahpahaman, khususnya terhadap dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan.

Secara umum terdapat 2 jenis pengungkapan, yaitu *mandatory disclosure* dan *Voluntary disclosure*. *Voluntary disclosure* merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan kegiatan atau keadaan perusahaan yang bersifat sukarela. Meski



pada kenyataannya pengungkapan secara sukarela tidak benar benar terjadi karena terdapat kecenderungan bagi perusahaan untuk menyimpan dengan sengaja informasi yang sifatnya dapat menurunkan arus kas (Ariningtika, 2013). Sebaliknya, *mandatory disclosure* merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan kegiatan atau keadaan perusahaan yang bersifat wajib berdasarkan pada peraturan atau standar tertentu.

Di Indonesia perusahaan yang terkait dengan pengelolaan sumber daya, terdapat peraturan yang mengatur kewajiban tersebut yaitu Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara (UU Minerba). Dalam UU Minerba para pemegang IUP dan IUPK wajib menyusun program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Penyusunan program tersebut untuk kemudian akan dikonsultasikan kepada Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.

Dari peraturan tersebut, dapat diketahui bahwa pengungkapan CSR di Indonesia penting untuk dilakukan, hal ini disebabkan karena sebelum isu mengenai kerusakan lingkungan belum banyak dibicarakan, pusat perhatian yang dilayani perusahaan hanyalah *stockholders* dan *bondholders* sedangkan pihak yang lain sering diabaikan. Namun, saat ini setelah banyak kerusakan lingkungan yang terjadi, tuntutan terhadap perusahaan semakin besar. Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) tetapi juga karyawan, konsumen serta masyarakat (Anggraini, 2006).

## 2.4 Model *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

AHP diperkenalkan pertama kali oleh Saaty adalah metode untuk merumuskan dan menganalisis keputusan. AHP telah diterapkan dalam banyak masalah dalam beberapa dekade terakhir, banyak perusahaan yang menggunakan AHP dalam pembuatan kebijakan (Schmoldt, 2001). AHP dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis mengenai dampak lingkungan, hal ini disebabkan karena dengan menggunakan AHP *trade-off* antara berbagai masalah lingkungan dan pembangunan dapat diberikan solusi yang tepat (Ramanathan, 2000). AHP merupakan salah satu metode yang digunakan untuk *multiple-criteria decision making* (MCDM) (Saaty, 1986). Metode ini menguraikan sistem kompleks menjadi sistem yang hierarki (Bozbura *et al*, 2007).

AHP memberikan cara untuk dapat menguraikan masalah menjadi hierarki yang dapat lebih mudah dipahami dan dievaluasi secara subyektif (Chen, 2011).

Evaluasi yang subyektif tersebut dikonversi menjadi nilai numerik yang dapat diproses untuk memberikan peringkat di setiap alternatif. Langkah yang digunakan dalam AHP ini adalah sebagai berikut:

Langkah 1: Menguraikan masalah menjadi tujuan, kriteria, sub-kriteria dan alternatif

Langkah 2: Mengumpulkan data untuk menyusun struktur hierarki. Penilaian dapat dilakukan dengan memberikan skor dari 1-9 untuk menilai perbandingan sebagai sama, sedikit kuat, kuat dan sangat kuat

Langkah 3: Perbandingan berpasangan dari berbagai kriteria yang dihasilkan disusun menjadi sebuah matriks persegi

Langkah 4: Peringkat masing-masing alternatif dikalikan dengan bobot sub-kriteria dan digunakan untuk mendapatkan peringkat di setiap kriteria

Keunggulan AHP dibanding dengan metode yang lainnya adalah fleksibilitas dan daya tarik intuitif kepada para pengambil keputusan dan kemampuan untuk memeriksa inkonsistensi dalam penilaian (Saaty, 2000). Penilaian dampak lingkungan konvensional seperti metode matriks yang penilaiannya dibatasi oleh ketersediaan indikator yang sesuai, (Wedley, 1990). Penilaian yang berdasarkan pada penilaian, dari indikator yang dipisahkan menjadi terukur dan tidak terukur. Setiap individu yang menilai dampak lingkungan memiliki bobot yang berbeda, sedangkan AHP memiliki beberapa model untuk tujuan yang lebih jelas dari setiap indikator.

Partisipasi *stakeholder* terkait dengan lingkungan, sosial-ekonomi dalam kegiatan operasional perusahaan perlu diidentifikasi terlebih dahulu, untuk mengurangi kesalahan berupa tindakan korektif yang tepat (Adger *et al*, 1998).

Ketika perusahaan dihadapkan oleh pendapat masyarakat mengenai kemungkinan dampak yang akan timbul dalam aktivitas perusahaan, *stakeholder* harus secara serius melaksanakan tindakan korektif yang tepat agar masyarakat dapat mengetahui pencegahan yang dapat dilakukan terkait pandangan masyarakat terhadap dampak yang timbul akibat aktivitas operasional perusahaan. Beberapa metode seperti peringkat dimungkinkan untuk memperoleh opini subjektif dari *stakeholder* pada berbagai dampak aktivitas perusahaan. Namun, AHP bisa menjadi alat yang dapat

digunakan untuk mencapai tujuan tersebut karena dapat dirancang untuk menangkap opini masyarakat dan mengubah perasaan mereka menjadi angka skala yang mencerminkan pemikiran mereka. AHP dapat digunakan sebagai alat untuk menilai inkonsistensi penilaian. Saaty (1990) menjelaskan bahwa penerapan AHP menggunakan skala dari angka 1-9.

## 2.5 Kinerja Perusahaan

Pengukuran kinerja perusahaan merupakan proses efisiensi dan efektivitas (Neely, Platts, Neely, Gregory, dan Platts, 2005). Menurut (Snow & Hrebiniak, 1980) kinerja keuangan merupakan hal yang penting dalam keefektifan manajemen dalam setiap perusahaan, meskipun belum ada pengukuran kinerja secara spesifik yang dapat digunakan untuk mengukur aspek kinerja. Peningkatan kinerja keuangan perusahaan merupakan tanggung jawab manajemen, kinerja keuangan yang tinggi akan memberikan dampak terhadap *stakeholder* dan perusahaan mempunyai banyak kesempatan untuk meningkatkan kinerja sosial dalam semua aspek.

Terdapat banyak ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, penggunaan ukuran untuk kinerja keuangan perusahaan berdasarkan pada ukuran yang dapat mengindikasikan entitas kinerja yang tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan ukuran suatu perusahaan (Mahoney & Roberts, 2003). Kinerja perusahaan dapat dilihat dari perspektif keuangan dan non keuangan, dalam manajemen tradisional ukuran kinerja yang sering digunakan adalah pengukuran kinerja keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan, alat untuk mengukur kinerja keuangan dikenal dengan rasio keuangan. Rasio merupakan hasil yang diperoleh antara satu jumlah dengan jumlah lainnya, perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan yang hasilnya dapat digunakan sebagai pertimbangan keputusan (Fahmi, 2014).

Terdapat berbagai macam proksi yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, salah satunya ROA merupakan salah satu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan jumlah aktiva yang dimiliki secara keseluruhan. Melalui rasio ini akan dapat mengetahui perusahaan telah efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan ataukah tidak. Sehingga semakin tinggi ROA maka dapat dikatakan semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang lebih baik akan memiliki lebih banyak sumber daya untuk berinvestasi (Tsoutsoura, 2004)

ROE adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas pemegang saham. ROE merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas.

Semakin tinggi nilai dari ROE maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik karena rasio yang meningkat mengartikan bahwa kinerja manajemen bagus dalam mengelola sumber dana pembiayaan operasional secara efektif untuk menghasilkan laba.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi dasar penelitian ini adalah penelitian yang berfokus pada pengungkapan CSR menggunakan GRI G4 dengan penilaian CSR menggunakan model AHP. Penelitian Mei *et al* (2011) menemukan bahwa Metode AHP dapat memudahkan peneliti untuk mengetahui indeks dalam menilai tanggungjawab sosial perusahaan dalam industri yang berbeda dan dapat memastikan perkembangan dalam perusahaan dan masyarakat. Penelitian Handrian dan Fahmi (2015) yang bertujuan menilai tingkatan CSR perusahaan *go public* di Indonesia berdasarkan Laporan Berkelanjutan menggunakan analisis deskriptif dan skala bobot AHP menemukan bahwa Pengungkapan CSR berdasarkan GRI 3.1 di Indonesia memiliki nilai B dan A+ menunjukkan perusahaan yang termasuk kategori filantropis merupakan sektor penting yaitu sektor pertambangan, infrastruktur, utilitas dan transportasi dan sektor barang konsumsi. Manente *et al* (2012) mengembangkan alat yang dapat mendorong dan mendukung perusahaan untuk sistem penilaian terhadap CSR, hal ini menunjukkan bahwa Model AHP dapat digunakan untuk mengetahui keefektifan pengungkapan CSR secara keseluruhan dengan kriteria yang berbeda.

Penelitian Menichini (2014) menemukan bahwa meningkatnya perhatian pada dampak bisnis pada masyarakat menuntut perusahaan untuk bertanggung jawab atas kegiatan bisnis mereka. CSR merupakan pendekatan manajemen yang memastikan akuntabilitas dan transparansi bagi perusahaan yang berkomitmen untuk pembangunan berkelanjutan bisnis mereka. Selain itu, keandalan informasi yang diberikan oleh Laporan Keberlanjutan, meningkatkan kemungkinan bagi perusahaan

untuk memperoleh manfaat dan peluang dari komitmen CSR. Untuk meningkatkan kredibilitas komunikasi CSR, standar yang berbeda dikembangkan. GRI merupakan salah satu pedoman yang terkenal dan lengkap yang mengharuskan perusahaan untuk melaporkan ekonomi, lingkungan dan dimensi keberlanjutan sosial. Untuk meningkatkan konten laporan GRI, penelitian ini menggunakan Fuzzy AHP untuk mengidentifikasi indikator kinerja, yang lebih baik menangkap dan mengukur kinerja keberlanjutan suatu perusahaan. Ramanathan (2001) menemukan bahwa Penerapan model AHP yang menggabungkan faktor kuantitatif dan kualitatif untuk menilai dampak sosial dan ekonomi yang akan membantu pihak yang berwenang dalam rencana pengelolaan lingkungan.

*Research gap* pada penelitian ini adalah perbedaan penilaian CSR Index dan penilaian dengan menggunakan model AHP (Hadrian dan Fahmi, 2015). Hal ini dapat mendorong perusahaan untuk memperbaiki kualitas laporan keberlanjutan perusahaan dan mengubah pandangan perusahaan yang awalnya berfokus kepada pemenuhan indikator GRI menjadi bagaimana cara perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang ada di laporan berkelanjutan sesuai dengan yang dilakukan perusahaan bukan hanya sebagai pemenuhan indikator GRI saja (Mei *et al*, 2011).

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fonseca, 2010	Evaluasi kualitas dalam publikasi laporan keberlanjutan eksternal perusahaan di sektor pertambangan.	Penggunaan GRI G4 sebagai pedoman pengungkapan CSR dapat memudahkan pembaca Laporan Berkelanjutan untuk mengetahui dampak lingkungan yang terjadi dalam aktivitas operasional perusahaan
2.	Ramanathan, 2001	Penelitian ini menguji penggunaan teknik multi-kriteria, yaitu proses hierarki analitik (AHP untuk menggabungkan pendapat yang diungkapkan oleh banyak ahli, dan dapat membantu dalam analisis <i>stakeholder</i> .	Penerapan model AHP yang menggabungkan faktor kuantitatif dan kualitatif untuk menilai dampak sosial dan ekonomi yang akan membantu pihak yang berwenang dalam rencana pengelolaan lingkungan
3.	Mei <i>et al</i> , 2011	Membuat sebuah sistem untuk memberikan petunjuk terhadap penilaian CSR dan menggunakan sampel industri tekstil menggunakan AHP untuk menilai perbedaan tanggungjawab perusahaan	Metode AHP dapat memudahkan peneliti untuk mengetahui indeks dalam menilai tanggungjawab sosial perusahaan dalam industri yang berbeda dan dapat memastikan perkembangan dalam perusahaan dan masyarakat.
4.	Manente <i>et al</i> , 2012	Mengembangkan alat yang dapat mendorong dan mendukung perusahaan untuk mengadopsis sistem penilaian terhadap CSR	Model AHP dapat digunakan untuk mengetahui keefektifan pengungkapan CSR secara keseluruhan dengan kriteria yang berbeda
5.	Handrian & Fahmi, 2015	Menilai tingkatan CSR perusahaan <i>go public</i> di Indonesia berdasarkan Laporan Berkelanjutan menggunakan analisis deskriptif dan skala bobot AHP	Pengungkapan CSR berdasarkan GRI 3.1 di Indonesia memiliki nilai B dan A+ menunjukkan perusahaan yang termasuk kategori filantropis merupakan sektor penting yaitu sektor pertambangan, infrastruktur, utilitas dan transportasi dan sektor barang konsumsi



6.	Asmeri <i>et al</i> , 2017	Bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas dan kinerja pengungkapan CSR, hubungan kinerja keuangan dan kinerja lingkungan dengan pengungkapan CSR	tidak ada pengaruh signifikan antara profitabilitas dengan pengungkapan CSR, sementara kinerja lingkungan berpengaruh pada pengungkapan TSP.
----	----------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



### BAB III

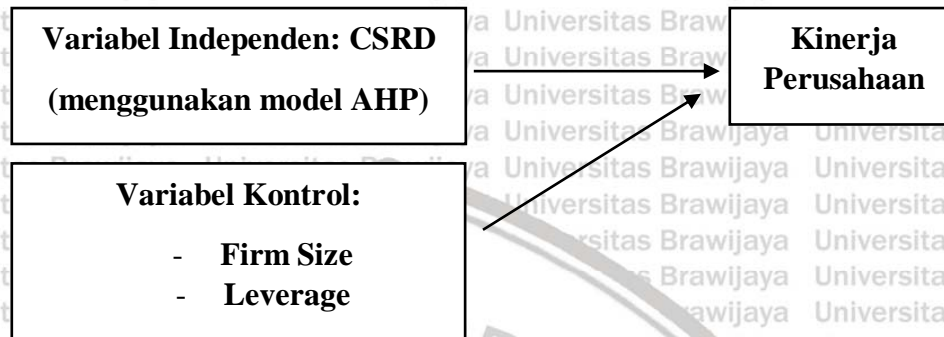
## KERANGKA KONSEPTUAL

### 3.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Teori *Stakeholder* merupakan dasar teori yang digunakan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Teori ini menjelaskan bahwa *Stakeholder* merupakan hal yang penting dalam memengaruhi eksistensi perusahaan (Belkaoui, 2007). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa macam variabel yang berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, salah satunya adalah kinerja keuangan perusahaan (Ahmed *et al.*, 2012; Dahlia dan Siregar, 2008; Purnomo dan Widianingsih, 2012; Pustikaningsih, 2011).

Penelitian ini menggunakan model AHP dalam penilaian CSR Indeks, kemudian peneliti ingin menguji hubungan pengungkapan CSR dengan kinerja perusahaan. Hal ini berkaitan dengan manfaat finansial yang diperoleh perusahaan (Famiyeh, 2017). Pengungkapan CSR memberikan keunggulan kompetitif yang dapat meningkatkan kekuatan keuangan bisnis perusahaan (Margolis, Elfenbein, & Walsh, 2009). Kinerja perusahaan memiliki banyak pengukuran yang dapat digunakan, penelitian ini menggunakan pengukuran kinerja perusahaan berdasarkan penelitian Maqbool & Zameer (2018) yang meneliti hubungan CSR dan kinerja perusahaan dengan menggunakan ROA dan ROE. Kerangka teoritis dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

**Gambar 3.1**  
**Kerangka Konseptual Penelitian**



### 3.2 Pengembangan Hipotesis

Perusahaan dapat memperoleh manfaat finansial dan non-finansial dari kegiatan CSR (Famiyeh, 2017; Hategan & Curea Pitorac, 2017). Hal tersebut memberikan dampak positif terhadap *stakeholder*, oleh karena itu *stakeholder* harus mempertimbangkan berbagai masalah sosial dan lingkungan untuk dapat mendapatkan pengembalian keuangan jangka panjang (Harpreet, 2009). Teori *Stakeholder* yang menjadi dasar dalam penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan suatu perusahaan bergantung pada hubungan yang langgeng antara perusahaan dengan *stakeholder*, telah menjadi alat penting untuk penciptaan nilai (Hammann, Habisch, & Pechlaner, 2009).

Penelitian Uadiale dan Fagbemi (2012) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara CSR dengan kinerja perusahaan, hasil penelitian tersebut menjelaskan terdapat dampak positif CSR terhadap ROA dan ROE, hal ini disebabkan pengungkapan CSR dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan yang dapat

meningkatkan *return* perusahaan dengan berinvestasi dalam kegiatan CSR. Oleh karena itu, hal tersebut menjelaskan bahwa CSR dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap citra perusahaan, terutama perusahaan yang kegiatan operasionalnya memiliki pengaruh negatif terhadap lingkungan.

Penelitian Baird, Geylani & Roberts (2012) menguji hubungan antara kinerja sosial perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan, hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja sosial perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan yang sesuai dengan industri perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pengungkapan kegiatan CSR pada kinerja keuangan akan sangat tergantung pada jenis industri. Penelitian Asatryan dan Brezinova (2014) meneliti hubungan antara CSR dan kinerja keuangan perusahaan di Eropa, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berhubungan positif dengan indikator keuangan perusahaan. Penelitian Famiyeh (2017) yang meneliti hubungan antara inisiatif CSR dan kinerja perusahaan di Ghana, menunjukkan kegiatan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengungkapan CSR dan ukuran kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Rumania yang diteliti oleh Jain, Vyas & Roy (2017) menemukan hasil positif antara CSR dan kinerja keuangan.

Angelia dan Suryaningsih (2015) menemukan bahwa *corporate social responsibility* tidak memiliki pengaruh terhadap ROA, tetapi dapat meningkatkan ROE perusahaan. Di lain sisi, CSR dapat meningkatkan kinerja keuangan (Oeyono *et. al.*, 2011). Sebaliknya, CSR cenderung mengurangi kinerja keuangan seperti pada perusahaan di Brazil (Criso'stomo *et. al.*, 2011). Variabel kontrol dari CSR

yang berupa *size* dan *growth* berbanding terbalik terhadap kinerja keuangan yang dilihat dari ROE perusahaan (Indrawan, 2011). Hal serupa ditemukan oleh Adhima (2011), yaitu kinerja lingkungan cenderung mengurangi kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan hasil sebelumnya, Rosiliana (2014) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* berbanding terbalik terhadap ROE, akan tetapi berbanding lurus terhadap ROA.

*Corporate social responsibility* secara langsung tidak memiliki hubungan pengaruh terhadap kinerja keuangan, tetapi terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan diantaranya yaitu *leverage*, tipe industri, dan *size* dari perusahaan (Ermawati, 2014). Pengungkapan CSR yang tidak mempengaruhi kinerja keuangan juga ditemukan oleh Anggraini 2006; Athanasia dan Maria 2010; Brine *et. al.* 2007; Novriyanti 2011; Wijayanti *et. al.* 2011; Yaparto *et. al.* 2013. *Corporate social responsibility* tidak mempengaruhi kinerja keuangan yang terbagi atas ROA, ROE, serta EPS. Selain itu, efisiensi usaha menjadi salah satu kunci dalam hubungan CSR terhadap peningkatan kinerja keuangan (Jamali, 2014).

CSR tidak memberikan dampak terhadap kinerja keuangan dalam jangka pendek, tetapi akan memperlihatkan hasilnya terhadap kinerja keuangan dalam jangka panjang (Najah dan Jarboui, 2013). Hal ini dikarenakan banyak eksekutif yang percaya bahwa pengukuran kinerja non keuangan memiliki dampak terhadap kinerja keuangan akan bernilai dalam jangka panjang (PricewaterhouseCoopers, 2007). Tidak berpengaruhnya CSR terhadap kinerja keuangan dapat disebabkan pelaksanaan CSR yang tidak optimal dikarenakan adanya perbedaan kepentingan, para pemilik perusahaan maupun pemegang saham lebih mengutamakan

keuntungan ekonomis dan tidak optimal dalam menjalankan CSR (Kusumaningrum, 2012)

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

H1: Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.

### 3.3 Analytical Hierarchy Process

Pelaporan CSR saat ini menggunakan GRI *Guidelines* yang menyediakan standarisasi laporan keberlanjutan mencakup ekonomi, sosial dan lingkungan.

Perusahaan yang menggunakan panduan GRI akan memiliki komitmen pada CSR yang lebih tinggi (Michelon *et al.*, 2015), penggunaan GRI menjadi hal yang sangat penting bagi perusahaan yang akan menerbitkan laporan keberlanjutan (Bebbington, Kirk, & Larrinaga, 2012; Gray, 2010; Mahoney *et al.*, 2013). Penggunaan panduan GRI dalam penyusunan laporan keberlanjutan memberikan informasi yang berkualitas kepada *stakeholder*, karena di dalam panduan ini diatur secara luas mengenai pelaporan CSR dan telah diakui oleh internasional.

GRI dapat membantu perusahaan dalam menyusun laporan berkelanjutan untuk dapat mengimplementasikan, mengelola dan melaporkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan (Waddock, 2008). Perusahaan yang menggunakan GRI sebagai standar pelaporan keberlanjutan memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap CSR daripada perusahaan yang tidak menggunakan GRI (Mahoney *et al.*, 2013). Namun, penelitian Michellon (2015) menjelaskan bahwa terdapat kritik terhadap sistem penilaian CSR yang menggunakan nilai 1 dan 0 pada indikator GRI.

Sistem penilaian tersebut kurang menjelaskan indikator GRI secara umum, artinya

perusahaan yang telah melakukan kegiatan CSR namun tidak termasuk dalam indikator GRI dianggap tidak melakukan kegiatan CSR (Moneva *et al.*, 2006, Joseph, 2012).

Penggunaan GRI sebagai pedoman pengungkapan CSR yang masih bersifat *voluntary* membuat fleksibilitas penyusunan pelaporan kegiatan sosial dan lingkungan dapat membuat perusahaan menggunakan pedoman GRI dengan cara yang bias (Moneva *et al.*, 2006). Perusahaan dapat menyusun laporan keberlanjutan dengan memberikan *checklist* lebih banyak pada GRI yang dapat meningkatkan indeks GRI perusahaan, meskipun perusahaan belum tentu melakukan kegiatan tersebut (De Villers & Alexander, 2014). Perusahaan menggunakan panduan GRI untuk berusaha memenuhi seluruh indikator GRI dengan maksud dapat meningkatkan penilaian pelaporan (Michelon *et al.*, 2015). Hal ini membuat perusahaan akan terus berusaha memenuhi seluruh indikator GRI untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan memberikan nilai positif terhadap pelaksanaan CSR pada perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa peraturan yang masih bersifat sukarela membuat perusahaan merasa bebas menyajikan laporan dan penerapan standar tidak selalu mengarah pada akuntabilitas yang lebih besar (MacLean 2011), hal ini disebabkan banyak perusahaan yang menerima sertifikasi tetapi tidak menerapkan persyaratan standar (Aravind dan Christmann, 2011).

Terdapat banyak literatur membahas mengenai penyalahgunaan perhitungan CSR index dengan menggunakan indikator GRI yang merupakan standar kerangka internasional pelaporan keberlanjutan (Bebbington, Kirk, & Larrinaga, 2012; Gray, 2010; Mahoney *et al.*, 2013).

Pelaporan CSR menjadi isu yang semakin penting bagi praktisi maupun akademisi. Menurut KPMG (2011) 95% dari 250 perusahaan melaporkan CSR pada tahun 2011, meningkat sebesar 14% dari tahun 2008. Namun, sedikit penelitian yang membahas mengenai dinamika internal yang muncul dari pelaporan dan pengaruh penerapan GRI yang digunakan sebagai dasar laporan keberlanjutan di dalam perusahaan (Fortainer *et al*, 2011). Oleh karena itu, diperlukan model lain yang dapat digunakan dalam menilai pelaporan CSR selain perhitungan CSR *Index*.

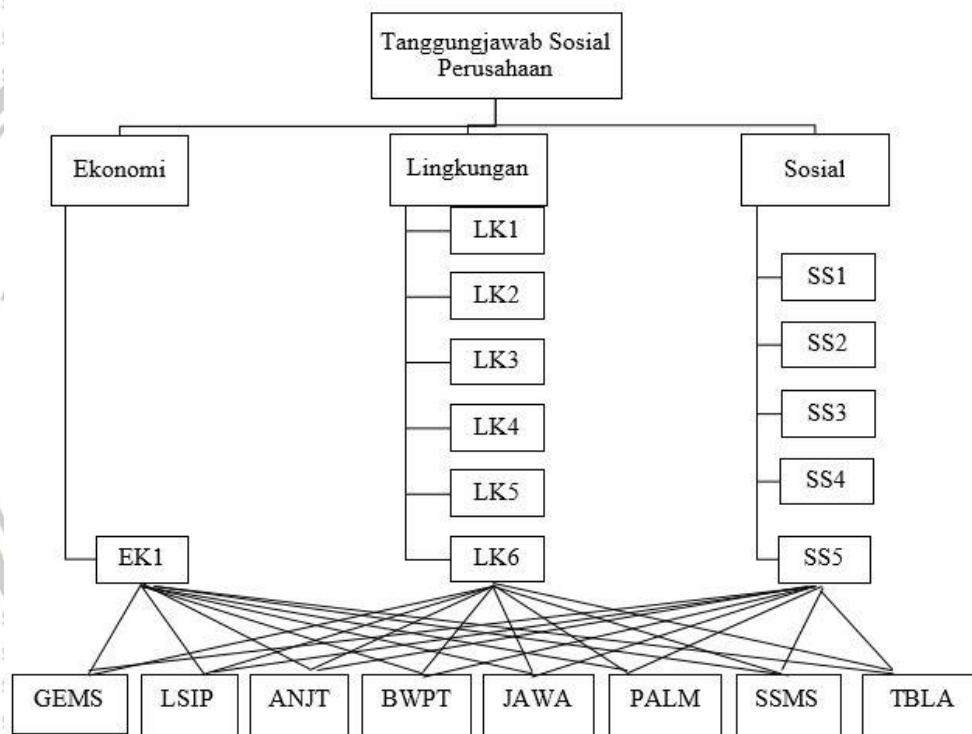
Pengukuran CSR sangat mirip dengan *Multiple Criteria Decission Making (MCDM)*, sehingga penggunaan AHP merupakan pemilihan yang tepat untuk mengukur kinerja sosial (Arrington *et al*, 1982). Kahraman (2012) menjelaskan bahwa pengukuran pengungkapan CSR saat ini masih bersifat bias, karena laporan keberlanjutan yang dibuat perusahaan belum akurat dalam menilai indikator pengukuran CSR. Oleh karena itu, penggunaan AHP dapat digunakan sebagai alternatif lain dalam mengukur CSR.

### **3.4 Struktur Hierarki Penelitian**

Penilaian pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan dalam penelitian ini menggunakan hierarki dengan menggunakan sampel perusahaan sektor Kelapa Sawit di Indonesia. Pada penggunaan model AHP, Sektor Kelapa Sawit disebut dengan alternatif dalam hierarki. Sebelum menentukan alternatif maka diperlukan kriteria yang digunakan untuk menilai pengungkapan CSR. Penentuan kriteria dalam hierarki pada penelitian ini berdasarkan penelitian dari Menichini (2014). Selain itu, beberapa penelitian lain menjelaskan bahwa untuk menyusun Laporan Keberlanjutan perusahaan harus memilih masalah yang relevan untuk mengevaluasi kinerja CSR



yang dilakukan (Calabrese *et al.*, 2013). Terdapat indikator penilaian yang dapat digunakan dalam penilaian sub-kriteria dari masing-masing perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menggabungkan antara indikator GRI G4 yang dianggap relevan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan sektor Kelapa Sawit di Indonesia kemudian menilai pengungkapan menggunakan model AHP. Berikut struktur hierarki dalam penelitian ini:



Keterangan:

- |      |                                   |      |                          |
|------|-----------------------------------|------|--------------------------|
| EC   | : Ekonomi                         | BWPT | : Eagle High Plantations |
| EN   | : Lingkungan                      | JAWA | : Jaya Agra Wattie Tbk   |
| LA   | : Sosial                          | PALM | : Provident Agroo Tbk    |
| GEMS | : Golden Agriculture              | SSMS | : PT. Sawit Sumbermas    |
| LSIP | : London Sumatera Indonesia       | TBLA | : PT. Tunas Baru Lampung |
| ANJT | : PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk |      |                          |

### 3.5 Penentuan Kriteria Penelitian

Pada aspek ekonomi peneliti menggunakan sub-kriteria penilaian berupa laporan perusahaan mengenai persentase nilai ekonomi yang didistribusikan dan menjelaskan dimana dampak material terjadi (EK1). Pemilihan kriteria ini berdasarkan kegiatan operasional perusahaan yang memiliki pengaruh langsung terhadap lingkungan, hal ini disebabkan bahan baku dalam proses produksi langsung diambil dari alam.

Pada aspek lingkungan peneliti menggunakan sub-kriteria energi (LK1) penilaian yang dilakukan yaitu, perusahaan melaporkan konsumsi energi dalam organisasi. Pemilihan kriteria ini berdasarkan peran perusahaan kelapa sawit yang menggunakan bahan bakar fosil yang membutuhkan jutaan tahun untuk dapat terurai.

Sub-kriteria yang kedua adalah air (LK2) penilaian berupa perusahaan melaporkan total pengambilan air berdasarkan sumber, hal ini disebabkan perkebunan kelapa sawit memiliki dampak potensial terhadap pencemaran air yang bisa disebabkan penggunaan bahan-bahan kimiawi di daerah perbatasan sungai dan pembangunan parit isolasi, serta tanggul di daerah yang berbatasan dengan sungai.

Sub-kriteria ketiga adalah keanekaragaman hayati (LK3) penilaian berupa Perusahaan melaporkan lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola di dalam, atau yang berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung. Pemilihan kriteria ini berdasarkan pada saat pembersihan lahan kelapa sawit akan memberikan dampak terhadap hilangnya habitat satwa yang disebabkan penggunaan alat-alat berat saat pembebasan lahan. Sub-kriteria keempat adalah Emisi (LK4) penilaian yang

dilakukan yaitu, perusahaan melaporkan intensitas emisi gas rumah kaca. Kriteria ini dipilih, karena kegiatan produksi perusahaan dapat menghasilkan emisi ke udara yang dapat merusak lingkungan khususnya berkontribusi terhadap efek rumah kaca.

Sub-kriteria kelima adalah Limbah Cair dan Limbah Padat (LK5) penilaian yang dapat dilakukan adalah dengan cara perusahaan melaporkan total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan. Pemilihan kriteria ini disebabkan kegiatan operasional perusahaan Kelapa Sawit menghasilkan limbah yang berbahaya terhadap lingkungan, selain itu pengelolaan limbah yang dilakukan oleh perusahaan harus memenuhi kriteria dalam perlindungan lingkungan. Sub-kriteria keenam adalah perusahaan melaporkan nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter, karena ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan lingkungan (LK6).

Pada aspek sosial, peneliti menggunakan sub-kriteria ketenagakerjaan (SS1), penilaian dilakukan dengan menilai sejauh mana proses telah diterapkan, insiden pelanggaran hak asasi manusia, dan perubahan kemampuan *stakeholder* untuk mendapatkan dan menggunakan hak asasi. Sub-kriteria yang kedua yaitu hubungan tenaga kerja manajemen (SS2), pada kriteria ini perusahaan melaporkan program untuk keterampilan manajemen dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlanjutan kerja karyawan dan membantu mengelola purna bakti. Sub-kriteria yang ketiga adalah kesehatan dan keselamatan kerja (SS3) yang dapat dinilai dengan perusahaan melaporkan persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen-pekerja yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja. Sub-kriteria keempat adalah

Penilaian Sosial Para Pemasok (SS5) yang dapat dinilai dengan laporan perusahaan mengenai persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria dampak terhadap masyarakat.

Pemilihan seluruh kriteria di atas didasarkan pada penelitian Menichini (2014) yang menggunakan pedoman GRI G3.1, namun pada penelitian ini pedoman GRI disesuaikan dengan pedoman terbaru yaitu GRI G4. Pemilihan kriteria juga disesuaikan dengan indikator yang relevan untuk mengevaluasi komitmen dan kinerja CSR (Calabrese, Costa, Menichini, dan Rosati, 2013). Kriteria yang disusun dalam penelitian ini berdasarkan indikator GRI G4 tahun 2015, namun dalam penilaian yang diberikan dengan menggunakan model AHP dan tidak berdasarkan penilaian CSRD berupa penggunaan *variable dummy*. Fokus pada penelitian ini adalah memberikan alternatif lain terhadap cara perhitungan pengungkapan CSR dengan menggunakan model AHP yang memiliki tujuan untuk meminimalisir subjektivitas penilaian pengungkapan CSR dengan menggunakan model yang lebih matematis (Calabrese *et al*, 2013). Pada bagian terakhir hierarki, peneliti menggunakan alternatif berupa perusahaan sektor Kelapa Sawit di Indonesia yang *listing* di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan.



## BAB IV METODE PENELITIAN

### 4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif untuk menjelaskan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya dan menggunakan analisis data dengan menggunakan prosedur statistik. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang memiliki tujuan untuk menjelaskan hubungan antara satu variabel dengan variabel-variabel lainnya.

### 4.2 Populasi

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini seluruh perusahaan Kelapa Sawit yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2017. Penelitian ini menggunakan seluruh populasi perusahaan Kelapa Sawit sebagai objek penelitian. Jenis perusahaan ini dipilih, karena dianggap memiliki kegiatan operasional perusahaan yang memiliki dampak besar terhadap kerusakan lingkungan dan perlu untuk mengungkapkan tanggungjawab sosial perusahaan.

Selain itu, saat ini perusahaan Kelapa Sawit di Indonesia juga tidak dapat memasok kelapa sawit ke perusahaan peritel di Inggris disebabkan perusahaan tersebut menilai bahwa kegiatan operasional perusahaan kelapa sawit belum memperhatikan lingkungan sekitar.

#### 4.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa Laporan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan tahun 2013-2017 yang didapatkan dari website resmi perusahaan serta situs resmi [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org) serta Annual Report perusahaan yang terdapat di situs resmi Bursa Efek Indonesia.

#### 4.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

##### 4.4.1 Variabel Dependen

Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah Kinerja Keuangan Perusahaan. Penelitian ini menggunakan dua proksi dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, yaitu Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva (Harahap, 2013). Menurut Kasmir (2014) return on assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Return on assets juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rumus yang digunakan dalam menghitung ROA adalah

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Proksi lain dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan menggunakan ROE. Menurut Kasmir (2014) ROE menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memberikan imbalan terhadap pemegang saham atas modal yang diinvestasikannya, karena ROE merupakan pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan di dalam perusahaan. Rumus yang digunakan dalam menghitung ROE adalah

$$\text{ROE} = \text{Laba bersih sebelum pajak} / \text{Total ekuitas}$$

#### 4.4.2 Variabel Independen

Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan dengan menggunakan model AHP yang dapat memberikan kompleksitas dalam bentuk hierarki sederhana, turun dari tujuan keseluruhan kriteria, subkriteria (jika ada) dan alternatif kemudian mengalokasikan bobot relatif kriteria dan subkriteria untuk membandingkan alternatif.

Prinsip-prinsip dasar AHP dapat diringkas sebagai berikut: (1) mendefinisikan dan menentukan masalah; (2) menguraikan masalah dalam hierarki dari atas sampai tingkat menengah; (3) membangun satu set matriks perbandingan berpasangan; (4) menguji indeks konsistensi; dan (5) mensintesis hierarki untuk mencari rangking dari alternatif perusahaan Kelapa Sawit. AHP menggunakan perbandingan berpasangan untuk menyederhanakan proses penilaian dengan skala 1-9. Perbandingan skala dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Perbandingan Skala AHP**

Intensitas kepentingan	Definisi	Penjelasan
1	Sama pentingnya	Dua kegiatan berkontribusi sama terhadap tujuan
3	Penting	Pengalaman dan penilaian sedikit mendukung satu aktivitas di atas yang lain
5	Sangat penting	Pengalaman dan penilaian sangat mendukung satu kegiatan di atas yang lain
7	Sangat kuat atau menunjukkan pentingnya	Suatu kegiatan disukai sangat kuat atas yang lain;dominasinya ditunjukkan dalam praktek
9	Sangat penting	Bukti yang mendukung satu kegiatan di atas yang lain adalah urutan penegasan tertinggi yang mungkin
2,4,6,8		Nilai menengah

Sumber: Saaty (1980)

Untuk mengukur penilaian intensitas kepentingan, peneliti menetapkan beberapa kriteria dalam mengukur seberapa besar intensitas kepentingan yang digunakan dalam penelitian:

Penerapan model AHP yang digunakan dalam penelitian ini memiliki beberapa langkah, yaitu:

Langkah 1: Menguraikan masalah menjadi tujuan, kriteria, sub-kriteria dan alternatif

Pada Langkah ini, peneliti menguraikan masalah mengenai seberapa besar pengungkapan tanggungjawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan sektor Kelapa Sawit di Indonesia. Kegiatan operasional Kelapa Sawit yang telah merusak lingkungan mengharuskan perusahaan untuk dapat memberikan tanggungjawab kepada lingkungan sekitar perusahaan. Oleh karena itu, fokus tujuan dari penerapan



AHP dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan Kelapa Sawit berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan

Langkah 2: Mengumpulkan data untuk menyusun struktur hierarki.

Pada Langkah ini, peneliti menyusun kriteria yang digunakan untuk menilai pengungkapan yang dilakukan, kriteria tersebut berdasarkan GRI G4, namun peneliti hanya mengambil indikator yang sesuai dengan kegiatan operasional perusahaan, pemilihan kategori hanya berfokus pada aspek spesifik seperti Ekonomi, Lingkungan dan Sosial.

Langkah 3: Perbandingan berpasangan dari berbagai kriteria yang dihasilkan disusun menjadi sebuah matriks persegi

Setelah menentukan kriteria dan sub-kriteria, peneliti memberikan penilaian dengan menggunakan bantuan Microsoft Excel, peneliti menggunakan skala 1-9 untuk menilai setiap kriteria dan sub-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya dan menyusunnya menjadi sebuah matriks persegi.

$$A = \begin{bmatrix} 1 & a_{12} & a_{13} & \dots & a_{1j} \\ 1/a_{12} & 1 & a_{23} & \dots & a_{2j} \\ 1/a_{13} & 1/a_{23} & 1 & \dots & a_{3j} \\ \dots & \dots & \dots & 1 & \dots \\ 1/a_{1j} & 1/a_{2j} & 1/a_{3j} & \dots & 1 \end{bmatrix}$$

Uji konsistensi terlebih dahulu dilakukan dengan menyusun tingkat kepentingan relatif pada masing-masing kriteria atau alternatif yang dinyatakan sebagai bobot relatif ternormalisasi (*normalized relative weight*). Bobot relatif yang



dinormalkan ini merupakan suatu bobot nilai relatif untuk masing-masing elemen pada setiap kolom yang dibandingkan dengan jumlah masing-masing elemen. Selanjutnya tentukan nilai CI (*consistency Index*) dengan persamaan:

$$CI = \frac{\lambda_{maksimum} - n}{n - 1}$$

CI adalah indeks konsistensi dan Lambda maksimum adalah nilai eigen terbesar dari matriks. Nilai *eigen* terbesar adalah jumlah hasil kali perkalian jumlah kolom dengan eigen vektor utaman. Setelah memperoleh nilai *lambda* maksimum selanjutnya dapat ditentukan nilai CI. Apabila nilai CI bernilai nol (0) berarti matriks konsisten. Jika nilai CI yang diperoleh lebih besar dari 0 ( $CI > 0$ ) selanjutnya diuji batas ketidak konsistenan yang diterapkan oleh Saaty. Pengujian diukur dengan menggunakan *Consistency Ratio (CR)*, yaitu nilai indeks, atau perbandingan antara *Consistency Index (CI)* dan *Random Index (RI)*:

$$CR = \frac{CI}{RI}$$

Nilai RI yang digunakan sesuai dengan matriks. Apabila CR matriks lebih kecil 10% (0,1) berarti bahwa ketidak konsistenan pendapat masing dianggap dapat diterima.

Langkah 4: Peringkat masing-masing alternatif dikalikan dengan bobot sub-kriteria dan digunakan untuk mendapatkan peringkat di setiap kriteria.

Tahap terakhir dalam penerapan model ini adalah memberikan peringkat di antara alternatif-alternatif yang telah ditentukan. Peringkat ini memiliki arti jika bobot yang didapatkan nilainya paling besar diantara alternatif yang lainnya artinya perusahaan

tersebut memiliki pengungkapan tanggungjawab sosial yang lebih baik dibanding perusahaan

#### 4.4.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel yang mengontrol hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen. Keberadaan variabel kontrol diharapkan dapat memberikan model empiris yang lebih lengkap dan lebih baik (Hartono, 2014). Variabel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan leverage.

##### 1. Ukuran perusahaan (*Firm size*)

Ukuran perusahaan adalah jumlah aktiva (aktiva tetap, aktiva tak berwujud dan aktiva lain-lain), jumlah penjualan, atau jumlah tenaga kerja yang dimiliki perusahaan sampai akhir periode pelaporan keuangan (Sembiring, 2005). Ukuran perusahaan adalah besarnya lingkup atau luas perusahaan tersebut di dalam menjalankan operasinya (Suryono, 2011). Pada penelitian ini ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset milik perusahaan yang sudah dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan. Rumus yang digunakan dalam mengukur ukuran perusahaan adalah:

$$\text{Size} = \text{Log}(\text{total aset perusahaan})$$

##### 2. Leverage

Rasio Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Leverage dalam penelitian ini menggunakan rasio utang

terhadap asset (*debt to asset ratio*) yang menunjukkan seberapa besar aset dibiayai oleh hutang. Debt to asset ratio dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \text{Total Hutang} / \text{Total Aset}$$

#### 4.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan penulis bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tipe industri, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan sehingga penulis melakukan analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS. Analisis tersebut menggunakan alat statistik sebagai berikut:

##### 4.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Ukuran yang digunakan adalah rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum.

##### 4.5.1.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan agar model regresi dari penelitian memiliki distribusi normal dan tidak terdapat multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas (Ghozali, 2005). Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

### a) Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Putri, 2010).

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis grafik menggunakan *normal probability plot*. Normalitas data dapat dilihat dari titik penyebaran data terhadap sumbu diagonal dari grafik. Jika titik tersebut tersebar disekitar garis maka hal tersebut menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Selanjutnya, untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak juga dapat diuji dengan menggunakan analisis statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dasar pengambilan keputusan dari uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) didasarkan pada perbandingan pada significance level ( $\alpha = 5\%$  atau 0,05), yaitu:

1. Dinyatakan data berdistribusi normal jika nilai significance  $> 0,05$ .
2. Dinyatakan data tidak berdistribusi normal jika nilai significance  $< 0,05$ .

### b) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel satu dengan yang lain dalam penelitian. Uji Multikolinearitas dapat dilakukan untuk penelitian yang menggunakan lebih dari satu variabel. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor*

(VIF) pada masing-masing variabel independen. Suatu model regresi dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila mempunyai nilai VIF yang kurang dari 10 dan mempunyai nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1. Multikolinearitas yang nilai VIF lebih kecil atau kurang dari 10 menandakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model dapat dipercaya dan bersifat objektif. Sementara, multikolinearitas yang nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1 mempunyai arti bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%.

### c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance tersebut tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model homoskedastisitas, untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat menggunakan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

### d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan periode  $t-1$  sebelumnya (Ghozali, 2005). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu

berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel di antara variabel independen. Ukuran yang digunakan untuk menyatakan ada tidaknya autokorelasi, yaitu apabila nilai statistik Durbin-Watson mendekati angka 2, maka dapat dinyatakan bahwa data pengamatan tersebut tidak memiliki autokorelasi (Sudarmanto, 2013)

#### 4.5.2 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Metode ini digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen dengan skala pengukur atau rasio dalam suatu persamaan linier. Analisis regresi ini digunakan untuk mengukur pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan. Bentuk persamaan dalam penelitian ini adalah:

$$Y_{ROA} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y_{ROE} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Kinerja Keuangan Perusahaan

X<sub>1</sub> = CSR

X<sub>2</sub> = Firm Size

X<sub>3</sub> = Leverage

β<sub>0</sub> = konstanta

e = error

Berdasarkan persamaan regresi diatas, kemudian dilakukan pengujian berikut:

**a) Uji F**

Pengujian dilakukan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Jika signifikansi  $> 0,05$  berarti variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen. Jika signifikansi  $< 0,05$  berarti variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

**b) Uji t**

Pengujian dilakukan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Ketentuan menganalisis adalah sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi  $> 0,05$  ( $\alpha$ ) atau T hitung  $< T$  tabel berarti hipotesa tidak terbukti maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak, bila dilakukan uji secara parsial.
- b. Jika signifikansi  $< 0,05$  ( $\alpha$ ) atau T hitung  $> T$  tabel berarti hipotesa terbukti maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, bila dilakukan uji secara parsial.



**BAB V**  
**PEMBAHASAN**

**5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif memuat informasi tentang nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, dan standar deviasi. Berikut ini hasil deskriptif setelah diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Office Excel 2010*.

**Tabel 5.2**  
**Statistik Deskriptif**

	Rata-rata	Nilai Minima 1	Nilai Maksimal	Standar Deviasi
CSR	2.101	0.550	5.830	0.03986
ROA	0.059	0.002	0.493	0.08966
ROE	0.160	0.002	0.563	0.14201
Leverage	0.123	0.001	5.616	0.09006
Size	12.81	12.27	13.25	0.25087

Berdasarkan tabel 5.2 variabel CSR memiliki nilai rata-rata 2,101, nilai minimum 0,550, nilai maksimum 5,830, dan standar deviasi sebesar 0,03%. Hal tersebut menjelaskan bahwa rata-rata perusahaan Kelapa Sawit telah mengungkapkan CSR dengan standar deviasi 0,03. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menjelaskan bahwa penyimpangan data dari rata-rata hitung kecil.

Variabel ROA yang merupakan proksi dari kinerja keuangan perusahaan memiliki nilai rata-rata 0,059, nilai minimum 0,002, nilai maksimum 0,493, dan standar deviasi 0,08. Hasil tersebut menjelaskan bahwa ROA maksimum di

perusahaan Kelapa Sawit sebesar 49%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata yaitu 0,08 menunjukkan bahwa penyimpangan data juga rendah.

Variabel ROE yang merupakan proksi dari kinerja keuangan perusahaan memiliki nilai rata-rata 0,160, nilai minimum 0,002, nilai maksimum 0,563, dan standar deviasi 0,14. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan Kelapa Sawit di Indonesia memiliki nilai ROE sebesar 16%.

Variabel Leverage nilai rata-rata 0,160, nilai minimum 0,002, nilai maksimum 0,563, dan standar deviasi 0,14. Hasil tersebut menunjukkan rata-rata perusahaan Kelapa Sawit memiliki nilai leverage sebesar 0,160 dengan standar deviasi 0,14 yang menunjukkan bahwa penyimpangan data terbilang rendah.

Variabel Size yang dinilai dari Log jumlah aset memiliki nilai rata-rata 12,81, nilai minimum 12,27, nilai maksimum 13,25, dan standar deviasi 0,25. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan Kelapa Sawit di Indonesia rata-rata berada pada ukuran Log Aset sebesar 12,81 dengan standar deviasi yang lebih kecil yaitu 0,25. Nilai standar deviasi tersebut menunjukkan bahwa penyimpangan data terbilang rendah.

### 5.3 Analisis Data

Pengujian hipotesis di dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi software SPSS 21. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari masalah asumsi klasik.

Setelah dinyatakan lolos uji asumsi klasik, maka langkah selanjutnya adalah dengan uji regresi.

### 5.3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji heterokedastiditas, uji autokorelasi dan uji multikolinieritas. Hasil pengujian asumsi klasik untuk persamaan regresi disajikan sebagai berikut:

#### i. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dapat dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji ini berdasarkan pada perbandingan pada *significance level* ( $\alpha = 5\%$  atau 0,05), yaitu dinyatakan data berdistribusi normal jika nilai *significance*  $> 0,05$  dan dinyatakan data tidak berdistribusi normal jika nilai *significance*  $< 0,05$ .

Hasil output spss menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 1,025 dan nilai signifikan  $0,245 > \alpha 0,05$  (Lampiran 1). Hal tersebut menjelaskan bahwa residual dalam model penelitian telah terdistribusi normal dan dinyatakan lolos uji normalitas data.

**Tabel 5.3**  
**Hasil Uji Normalitas**

	Residual
N	40
Kolmogorov-Smirnov Z	1,025
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,245

Sumber data: Olah data SPSS 21.0

#### ii. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas ini dimaksudkan untuk membuktikan atau menguji ada tidaknya hubungan yang linear antara variabel independen satu dengan variabel independen yang lain. Uji Multikolinieritas dapat diketahui dengan statistik

korelasi Variance Inflation Factor (VIF). Apabila koefisien VIF untuk masing-masing variabel independen memiliki nilai tolerance  $\geq 0,10$  dan nilai VIF  $\leq 10$  sehingga jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari sama dengan sepuluh maka dapat diambil kesimpulan bahwa regresi yang digunakan bebas dari multikolinieritas.

**Tabel 5.4**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
CSR	0,784	1,276
Sosial	0,493	2,030
Lingkungan	0,517	1,935
Leverage	0,786	1,272
Size	0,918	1,090

Sumber data: Olah data SPSS 21.0

**iii. Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variasi residual absolut sama atau tidak sama untuk semua pengamatan. Untuk menguji heteroskedastisitas dapat menggunakan uji statistik berupa Uji Glejser. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.



**Tabel 5.5**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig
CSR	0,206
Sosial	0,084
Lingkungan	0,451
Leverage	0,618
Size	0,390

Sumber data: Olah data SPSS 21.0

Pada tabel 5.5 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan masing-masing variabel menunjukkan bahwa level sig >  $\alpha$  0,05 untuk seluruh variabel yang digunakan dalam mengujur kinerja perusahaan. Sehingga penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

**iv. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi merupakan suatu kondisi di mana terdapat korelasi atau hubungan antar tahun pengamatan satu terhadap tahun pengamatan sebelumnya. Untuk menguji hal tersebut, perlu dilakukan Uji Durbin-Watson (DW test), yaitu dengan membandingkan nilai DurbinWatson (DW) hasil pengujian dengan tabel Durbin Watson.

**Tabel 5.6**  
**Hasil Uji Durbin Watson**

Model	dw	dU	dL	Keterangan	Keputusan
1	1,916	1,514	1,651	$1,514 < 1,916 < 2,468$	Terima

Sumber data: Olah data SPSS 21.0

Berdasarkan tabel 5.6 di atas, diketahui bahwa nilai tabel Durbin Watson pada  $\alpha = 5\%$ ,  $n = 40$ ,  $k-1 = 3-1 = 2$  (dimana n merupakan jumlah sampel dan k merupakan jumlah variabel yang diuji) adalah  $dL = 1,514$ , dan  $dU = 1,651$ .

Sementara nilai Durbin Watson (dw) dalam uji autokorelasi yang dilakukan adalah senilai 1,916. Dapat disimpulkan jika  $du \leq DW \leq (4-du)$  maka  $1,514 < 1,916 < (4- 1,54)$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada semua model pengujian hipotesis.

### 5.3.2 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan aplikasi SPSS 21. Interpretasi hasil regresi penelitian ini terdiri dari interpretasi uji T, uji F, dan koefisien determinasi.

#### i. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen secara terpisah berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Masing-masing variabel independen dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika probabilitas variabel (nilai sig) lebih kecil dibandingkan  $\alpha$  0,05.

Berikut ini hasil pengujian menggunakan SPSS 21

**Tabel 5.7**  
**Hasil Uji t**

	ROA			ROE		
	Beta	t statistik	Nilai probabilitas	Beta	t statistik	Nilai probabilitas
CSR	**0,390	2,448	0,014	**0,260	2,594	0,010
Leverage	0,258	0,515	0,710	**0,417	2,482	0,018
Size	**0,236	2,309	0,012	0,286	0,257	0,799

\*\* Sig= 0,05

$$Y_{ROA} = 0,390CSR + 0,258Lev + 0,236Size + e$$

$$Y_{ROE} = 0,260CSR + 0,417Lev + 0,286Size + e$$

Berdasarkan tabel 5.7 di atas dapat diketahui nilai probabilitas variabel CSR adalah  $0,014 < \alpha 0,05$  dan nilai t statistics  $2,448 > 1,64$ . Hasil tersebut menjelaskan bahwa CSR berpengaruh terhadap ROA perusahaan Kelapa Sawit Indonesia. Pada tabel di atas juga menunjukkan bahwa CSR berpengaruh terhadap ROE perusahaan Kelapa Sawit Indonesia, hasil tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas variabel CSR sebesar  $0,010 < \alpha 0,05$  dan nilai t statistics  $2,594 > 1,64$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Variabel kontrol di dalam penelitian ini terdiri dari variabel leverage dan variabel ukuran perusahaan. Penelitian ini dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan menggunakan proksi ROA dan ROE. Berdasarkan tabel di atas nilai probabilitas variabel leverage terhadap ROA sebesar  $0,710 > \alpha 0,05$ . Hasil tersebut menjelaskan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap CSR. Nilai probabilitas variabel size terhadap ROA sebesar  $0,012 < \alpha 0,05$ . Hasil tersebut menjelaskan bahwa size berpengaruh terhadap CSR. Artinya, semakin besar perusahaan, maka semakin banyak item CSR yang diungkapkan perusahaan.

Berdasarkan tabel 5.6 di atas nilai probabilitas variabel leverage terhadap ROE adalah  $0,018 < \alpha 0,05$ . Maka variabel leverage berpengaruh terhadap ROE. Hasil tersebut menjelaskan bahwa semakin besar leverage, maka semakin tinggi ROE yang didapatkan perusahaan. Sedangkan, nilai probabilitas size terhadap ROE sebesar  $0,799 > \alpha 0,05$  menunjukkan bahwa size tidak berpengaruh terhadap ROE perusahaan.

Penelitian ini menambah pengujian yang dilakukan untuk memperkaya hasil penelitian dengan menguji variabel sosial dan lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berikut hasil uji statistika yang diperoleh:

**Tabel 5.8**  
**Hasil Uji t**

	ROA			ROE		
	Beta	t	Sig.	Beta	t	Sig.
Sosial	**0,198	2,123	0,004	0,021	0,382	0,705
Leverage	**0,277	2,849	0,007	**0,418	2,399	0,022
Size	-0,603	-0,920	0,364	0,609	0,519	0,607
Lingkungan	**0,298	2,869	0,019	0,010	0,327	0,746
Leverage	**0,266	2,607	0,013	**0,512	2,393	0,012
Size	-0,885	-1,320	0,195	0,531	0,463	0,646

\*\* Sig= 0,05

Berdasarkan tabel 5.8 di atas dapat diketahui nilai probabilitas variabel sosial adalah  $0,004 < \alpha 0,05$  dan nilai t statistics  $2,123 > 1,64$ . Hasil tersebut menjelaskan bahwa aspek sosial berpengaruh terhadap ROA perusahaan Kelapa Sawit Indonesia.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa aspek sosial tidak berpengaruh terhadap ROE perusahaan Kelapa Sawit Indonesia, hasil tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas variabel sosial sebesar  $0,705 > \alpha 0,05$  dan nilai t statistics  $0,382 < 1,64$ .

Nilai probabilitas variabel lingkungan adalah  $0,019 < \alpha 0,05$  dan nilai t statistics  $2,869 > 1,64$ . Hasil tersebut menjelaskan bahwa aspek lingkungan berpengaruh terhadap ROA perusahaan Kelapa Sawit Indonesia. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa aspek lingkungan tidak berpengaruh terhadap ROE perusahaan Kelapa Sawit Indonesia, hasil tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas variabel sosial sebesar  $0,746 > \alpha 0,05$  dan nilai t statistics  $0,327 > 1,64$ .



Berdasarkan tabel di atas nilai probabilitas variabel leverage terhadap ROA sebesar  $0,007 < \alpha 0,05$ . Hasil tersebut menjelaskan bahwa leverage berpengaruh terhadap CSR. Nilai probabilitas variabel size terhadap ROA sebesar  $0,364 > \alpha 0,05$ . Hasil tersebut menjelaskan bahwa size tidak berpengaruh terhadap CSR. Artinya, semakin besar perusahaan, maka semakin banyak item CSR yang diungkapkan perusahaan.

Berdasarkan tabel 5.6 di atas nilai probabilitas variabel leverage terhadap ROE adalah  $0,022 > \alpha 0,05$ . Maka variabel leverage berpengaruh terhadap ROE. Hasil tersebut menjelaskan bahwa semakin besar leverage, maka semakin tinggi ROE yang didapatkan perusahaan. Sedangkan, nilai probabilitas size terhadap ROE sebesar  $0,646 > \alpha 0,05$  menunjukkan bahwa size tidak berpengaruh terhadap ROE perusahaan.

## ii. Uji F

Hasil uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam model.

Model dikatakan signifikan jika nilai probabilitas model (nilai sig) lebih kecil dibanding  $\alpha$ , dimana  $\alpha = 5\%$ . Hasil uji F menggunakan aplikasi SPSS 21 (Lampiran 6) menunjukkan nilai probabilitas  $0,000 < \alpha 0,05$  dan nilai f statistic  $5,320 > f$  tabel 2,791. Maka, hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel CSR, Leverage dan Size bersama-sama dapat mempengaruhi variabel kinerja keuangan perusahaan.

## 5.4 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 5.7 maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh CSR berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Pada bagian berikutnya, peneliti akan memberikan penjelasan lebih detail dan mendalam sebagai pendukung hasil pengujian hipotesis yang ada. Penjelasan tersebut akan didukung dengan acuan jurnal-jurnal penelitian sebelumnya yang mendukung hasil pengujian hipotesis.

### 5.4.1 Hubungan CSR terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 5.7 maka dapat disimpulkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hal ini disebabkan CSR merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Kim dan Kim (2014) yang menjelaskan bahwa CSR dapat meningkatkan daya saing perusahaan, kerjasama dengan *stakeholder* yang berbeda, mengembangkan peluang bisnis baru, mengatasi masalah sosial, memperbaiki kondisi kerja yang dapat meningkatkan kepercayaan karyawan dan memberi perhatian yang lebih baik terhadap karyawan. Program CSR merupakan investasi bagi perusahaan yang berkaitan dengan reputasi perusahaan, hal tersebut yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus mempertimbangkan komitmen sosial saat mengambil keputusan (Schinetz dan Epstein, 2005).

Ada berbagai jenis masalah CSR seperti masalah lingkungan, hubungan dengan karyawan, kesejahteraan masyarakat, produk yang lebih aman dan

keanekaragaman. Berbagai masalah CSR ini memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan, namun hubungan antara masalah CSR dan kinerja keuangan bervariasi tergantung pada tuntutan yang dihadapi dari berbagai *stakeholder* perusahaan (Scholtens, 2008). Lebih mudah bagi perusahaan yang memiliki reputasi baik berkaitan dengan CSR yang tentunya akan memiliki pengaruh terhadap perekrutan karyawan, meningkatkan produktivitas perusahaan dengan biaya yang relatif rendah dan mengarah pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Luo dan Bhattacharya, 2006).

Beberapa penelitian lain seperti penelitian Wiwin (2009) yang menemukan bahwa *social performance disclosure* dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Pengungkapan *Sustainability Report* yang menginformasikan terkait kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan merupakan salah satu strategi untuk menjaga hubungan terhadap *stakeholder* perusahaan (Ahmad *et al*, 2012). Hal ini konsisten dengan beberapa peneliti seperti Dahlian dan Siregar, 2008; Purnomo dan Widianingsih, 2012 dan Pustikaningsih, 2011 yang menjelaskan bahwa CSR dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Rusmanto (2014) yang meneliti hubungan pengungkapan CSR dengan Kinerja Keuangan Perusahaan menunjukkan bahwa negara-negara ASEAN, salah satunya Indonesia memiliki kesadaran yang tinggi mengenai hubungan pengungkapan CSR dengan kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

Penelitian Angela & Suryaningsih (2015) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat

yang lebih tinggi. Meningkatnya apresiasi dan loyalitas publik akan memberikan peningkatan dalam penjualan produk yang diproduksi oleh perusahaan. Peningkatan penjualan diikuti oleh efisiensi biaya akan meningkatkan laba bersih perusahaan. Dampak selanjutnya dari peningkatan laba bersih perusahaan maka meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selain konsumen, investor juga menilai perusahaan berdasarkan pengungkapan CSR yang dilakukan. Dengan meningkatnya penjualan, laba bersih perusahaan juga akan meningkat. Seiring dengan meningkatnya laba perusahaan, laba ditahan juga meningkat. Peningkatan pada laba ditahan perusahaan dapat meningkatkan kepemilikan perusahaan (ekuitas pemegang saham) di masa depan (Fitriani, 2013).

Saldo laba di sebagian besar perusahaan digunakan untuk diinvestasikan kembali di segmen yang berpotensi menghasilkan laba untuk perusahaan. Saldo laba yang digunakan untuk diinvestasikan kembali di bagian itu, kemudian akan menghasilkan pengembalian dari kenaikan tersebut dan dapat meningkatkan pendapatan perusahaan, Sehingga menambah laba bersih perusahaan yang akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan yang melakukan dan mengungkapkan CSR dalam laporan keuangannya akan mendapatkan respons yang lebih baik dari publik. Salah satu indikator penilaian CSR adalah keselamatan dan kesehatan konsumen dalam penggunaan produk. Pengungkapan CSR meyakinkan masyarakat bahwa perusahaan menghasilkan produk yang berkualitas dan melakukan operasi dengan etis dan bertanggung jawab (Purwanto, 2011). Seiring dengan meningkatnya kepercayaan dari masyarakat, tingkat penjualan perusahaan akan meningkat. Dalam hal biaya,

perusahaan dapat melakukan CSR dengan menggunakan tenaga kerja lokal sebagai bentuk perluasan pekerjaan di masyarakat. Bentuk CSR ini secara tidak langsung mengurangi biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh perusahaan karena tenaga kerja lokal lebih murah dibandingkan untuk tenaga kerja asing. Meningkatnya tingkat penjualan seiring dengan penurunan biaya akan meningkatkan laba bersih perusahaan dan efek positif pada kinerja keuangan perusahaan.

Investor dapat melihat kinerja suatu perusahaan dari kinerja sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan CSR dapat membuat pemegang saham mengetahui bahwa karyawan perusahaan dilatih dan dididik melalui pelatihan program yang telah dirancang oleh perusahaan. Selain itu, pemegang saham juga menerima pengertian bahwa perusahaan terus melakukan evaluasi atas kinerja dan pengembangan karir karyawannya (Fitriani, 2013). Pengungkapan CSR menimbulkan rasa percaya diri dari berbagai pihak bahwa perusahaan memproduksi barang dengan pekerja yang berkualitas baik. Seiring dengan meningkatnya kepercayaan *stakeholder*, tingkat penjualan akan meningkat. Dalam hal biaya, perusahaan melakukan CSR dengan penghematan energi mereka melalui konservasi dan peningkatan efisiensi, dapat menjadi indikator penurunan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Peningkatan penjualan perusahaan disertai dengan penurunan biaya operasional akan meningkatkan laba bersih perusahaan. Keuntungan perusahaan yang meningkat akan berdampak pada ekuitas perusahaan dengan cara meningkatkan laba ditahan (Haryanti *et al*, 2013).

Peningkatan laba ditahan, perusahaan dapat meningkatkan kepemilikan perusahaan (ekuitas pemegang saham) di masa depan. Saldo laba pada sebagian besar

perusahaan digunakan untuk diinvestasikan kembali di segmen yang berpotensi menghasilkan laba bagi perusahaan, hal tersebut akan menghasilkan pengembalian dari peningkatan pendapatan. Dampak selanjutnya adalah peningkatan laba bersih secara konstan. Sehingga meningkatkan laba bersih perusahaan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa lebih banyak pengungkapan kegiatan tanggung jawab sosial di laporan tahunan perusahaan akan semakin meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Syahnaz, 2013).

#### **5.4.2 Hubungan Aspek Sosial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 5.8 maka dapat disimpulkan bahwa aspek sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Lougee et. al. (2008), Lin et. al. (2009), dan Tang et. al., (2012) yang menyatakan bahwa aspek sosial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan perusahaan yang mengungkapkan aspek sosial akan memberikan sinyal positif terhadap pemegang saham, pemasok, karyawan dan konsumen untuk dapat memenuhi sumber daya yang dibutuhkan dalam operasi perusahaan (Vurro *et al*, 2011). Pengungkapan aspek sosial lebih berfokus kepada faktor-faktor yang memiliki hubungan langsung dengan masyarakat (Karaibrahimoglu, 2010). Aspek sosial berkaitan dengan hubungan antara perusahaan dengan masyarakat di sekitar perusahaan. Kepedulian perusahaan dalam mengantisipasi isu-isu terkait masyarakat seperti pengelolaan komunitas masyarakat, menyediakan lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja lokal akan memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, karena perusahaan akan memperoleh

legitimasi, adanya hal tersebut akan meningkatkan nilai bagi perusahaan yang akan berdampak terhadap image perusahaan dan mempengaruhi penjurana sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan (King & Michael, 2015).

Dari tabel 5.7 di atas dapat dilihat bahwa aspek sosial tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan menggunakan proksi ROE. Hasil ini sesuai dengan penelitian Crisostomo (2011) yang menunjukkan bahwa aspek sosial yang diungkapkan oleh perusahaan, tidak ada kaitannya dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Lucina *et al* (2011) menjelaskan bahwa aspek sosial tidak memiliki hubungan terhadap kinerja keuangan perusahaan, hal ini sesuai dengan penelitian Rosiliana (2014) yang menemukan bahwa aspek sosial dapat menurunkan ROE perusahaan, semakin banyak pengungkapan aspek sosial yang dilakukan perusahaan, maka laba yang dihasilkan menjadi semakin menurun hal tersebut juga secara otomatis menurunkan nilai ROE.

#### **5.4.3 Hubungan Aspek Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 5.8 maka dapat disimpulkan bahwa aspek lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan proksi ROA. Wibisono (2011) menjelaskan bahwa aspek lingkungan dalam pengungkapan CSR merupakan cara bagi perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan ke dalam operasinya dan berinteraksi dengan *stakeholder*. Menurut Lougee *et. al.* (2008) perusahaan yang memiliki CSR yang kuat, maka nilai ROA lebih besar daripada ROA perusahaan yang memiliki CSR yang lemah. Apabila suatu perusahaan melakukan pengungkapan CSR dengan baik, maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat seiring lebih terbukanya

informasi yang diungkapkan oleh perusahaan yang membuat investor maupun *stakeholder* lebih percaya kepada perusahaan tersebut.

Faktor lain yang membuat pengungkapan aspek lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yaitu peningkatan penjualan perusahaan, jika kinerja lingkungan baik maka masyarakat akan lebih percaya dan puas dengan produk yang dihasilkan perusahaan dan jika kinerja lingkungan buruk, maka masyarakat cenderung bersikap menghukum dengan menghindari produk- produk yang dihasilkan karena dianggap tidak ramah lingkungan dan merusak ekosistem (Qi *et al*, 2014). Oleh karena itu, pihak pemegang saham dan *stakeholder* mendesak manajemen agar lebih mengutamakan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Srimgeour et al. (2015) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari kinerja lingkungan perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Porter dan Kramer (2002) menyatakan bahwa kemampuan perusahaan untuk bersaing sangat bergantung pada lingkungan hidup dimana perusahaan berada. Mempertahankan lingkungan perusahaan tidak hanya menguntungkan masyarakat, namun juga perusahaan, karena mengurangi pencemaran lingkungan dan limbah dapat membawa perusahaan menjadi lebih produktif dalam menggunakan sumberdaya dan nantinya dapat membantu menghasilkan produk yang memiliki nilai di mata konsumen. Dengan produk yang memiliki nilai tambah di mata konsumen, maka produk memiliki nilai jual yang lebih baik daripada produk lain, sehingga dapat meningkatkan jumlah penjualan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa aspek lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan proksi ROE. Hal ini sesuai dengan penelitian Gunardi (2016) yang menjelaskan bahwa tinggi modal yang diperoleh



perusahaan tidak berpengaruh terhadap besar atau kecilnya biaya lingkungan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan.

#### **5.4.5 Variabel Kontrol: Leverage dan Size terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Hasil uji hipotesis pada tabel 5.7 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Lin (2006) dan Wright *et al* (2009) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang lebih besar tentunya akan memberikan kinerja yang lebih baik (Lin, 2006). Calisir *et al.* (2010) menemukan pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan di Turki. Ukuran perusahaan yang dicerminkan dari total asset menunjukkan bahwa semakin besar asset yang dimiliki perusahaan, memungkinkan kinerja keuangan yang terjadi dalam operasional suatu perusahaan semakin besar pula. Keuntungan, kerugian dan biaya yang dapat ditekan mungkin saja berbeda dengan perusahaan dengan asset yang lebih kecil.

Tabel 5.7 dan Tabel 5.8 menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Laksito (2015) yang menjelaskan bahwa jika perusahaan mampu mengelola sumber pendanaan dari hutang yang didapatkan perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik. Penelitian Olivia (2017) menjelaskan bahwa dalam memilih alternatif pendanaan untuk membiayai kegiatan perusahaan, maka yang akan menjadi pertimbangan adalah bagaimana perusahaan dapat menciptakan kombinasi yang menguntungkan. Adanya struktur modal yang optimal maka perusahaan yang mempunyai struktur modal optimal akan menghasilkan tingkat pengembalian yang

optimal pula sehingga bukan hanya perusahaan yang memperoleh keuntungan, tetapi para pemegang saham pun ikut memperoleh keuntungan tersebut (Brigham dan Houston, 2006).

## 5.5 Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian pengaruh CSRD menggunakan model AHP terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat memberikan implikasi teoritis yang dihubungkan pada teori yang mendasari pengaruh CSRD terhadap kinerja keuangan perusahaan dan implikasi secara praktis yang dihubungkan dengan investor maupun stakeholder terkait pengungkapan yang dilaporkan oleh perusahaan di Indonesia.

### 5.5.1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini, secara umum didapatkan bahwa pengaruh CSRD terhadap kinerja keuangan perusahaan adalah dengan semakin diungkapkannya CSRD oleh perusahaan akan berbanding lurus dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Sesuai dengan landasan teori, yaitu teori stakeholder yang disampaikan oleh Freeman (1983), penelitian ini berhasil membuktikan bahwa CSRD merupakan suatu pengungkapan yang diberikan perusahaan dengan tujuan untuk memberitahukan pada investor maupun stakeholder bahwa perusahaan telah berkontribusi dalam menjaga lingkungan, serta pertanggungjawaban yang telah dilakukan perusahaan dari kegiatan operasionalnya. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ahmed *et. al.* (2012); Dahlia dan Siregar

(2008); Lougee *et. al.* (2008); Lin *et. al.* (2009); Purnomo dan Widianingsih (2012); Pustikaningsih (2011); dan Tang *et. al.* (2012).

### 5.5.2. Implikasi Praktik

Secara praktik, implikasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini, pihak manajemen dapat menggunakan variabel CSRD sebagai suatu faktor yang mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Manajer harus dapat membuat suatu laporan yang optimal baik laporan keuangan dan laporan non keuangan yaitu laporan keberlanjutan.

Pengukuran variabel CSRD dan kinerja keuangan perusahaan diukur dengan berbagai model. Keberagaman jenis pengukuran tersebut dapat menjadi suatu penyebab ketidak konsistenan hasil penelitian mengenai hubungan kedua variabel. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk memberikan alternatif perhitungan lain dalam pengungkapan CSR. Semakin lengkapnya dan jelasnya *sustainability report* yang dikeluarkan oleh perusahaan maka investor maupun stakeholder dapat menilai bagaimana tingkat tanggungjawab perusahaan tersebut, serta mendapatkan kepercayaan yang lebih dan menjadi nilai tambahan bagi perusahaan itu sendiri. CSRD yang diukur dengan kinerja lingkungan merupakan salah satu bentuk pengawasan, upaya transparansi, dan peningkatan kontribusi dalam pengelolaan lingkungan yang disampaikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup, sehingga perusahaan dalam operasionalnya juga harus memperhatikan lingkungan yang hal ini nantinya akan menjadi nilai tambah bagi perusahaan apabila mendapatkan rating PROPER yang baik.

Tingginya return yang didapatkan oleh perusahaan, maka investor akan menilai bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan profit. Di lain sisi, persistensi laba merupakan laba yang mempunyai indikator laba periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang dalam jangka panjang. Tingginya tingkat persistensi laba maka akan menarik lebih banyak investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.





## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode AHP. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini seluruh perusahaan industri Kelapa Sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa pengungkapan CSR menggunakan metode AHP berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Metode AHP dapat menilai pengungkapan CSR secara lebih baik dengan menggunakan skala 1-9 dan dapat menyesuaikan indikator pengungkapan sesuai dengan kegiatan operasional perusahaan.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan mengenai teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa pengungkapan CSR dapat digunakan sebagai strategi perusahaan untuk kepentingan legitimasi *stakeholder* terhadap kesesuaian antara keinginan masyarakat dengan operasional perusahaan. Selain itu, penelitian ini memberikan implikasi praktik terhadap metode baru dalam perhitungan CSR indeks. Dengan demikian, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa pengungkapan CSR merupakan salah satu cara perusahaan untuk memberitahukan kepada investor maupun *stakeholder* bahwa perusahaan telah berkontribusi dalam menjaga lingkungan dan pertanggungjawaban yang telah dilakukan oleh perusahaan.

Selain itu, penelitian ini menambahkan pengujian tambahan terkait aspek sosial dan aspek lingkungan dalam pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek lingkungan dan aspek sosial perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan proksi ROA, hal ini disebabkan karena semakin luas pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan maka akan semakin meningkatnya informasi yang diungkapkan oleh perusahaan yang dapat membuat investor semakin percaya kepada perusahaan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa aspek lingkungan dan aspek sosial perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan proksi ROE, hal ini disebabkan karena semakin banyak pengungkapan aspek sosial yang dilakukan perusahaan, maka laba yang dihasilkan menjadi semakin menurun hal tersebut juga secara otomatis menurunkan nilai ROE.

## 6.2 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian selanjutnya adalah dapat meneliti sektor lain yang juga memiliki pengaruh terhadap kerusakan lingkungan. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan variabel intervening terhadap hubungan antara pengungkapan CSR dan kinerja keuangan perusahaan, berdasarkan penelitian terdahulu yang meneliti hubungan kedua variabel tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adger, W. N., Brown, K., Tompkins, E., Bacon, P., Shim, D. & Young, K. 1998. Evaluating Options for Sustainable Coastal Resource Management: A Multi-Stakeholder Approach. *International Society for Ecological Economics*
- Ahmed, Sarwar., Hasan, Ikramul., Zahidul, Md. 2012. Corporate Social Responsibility and Financial Performance Linkage: Evidence from the Banking Sector of Bangladesh. *Journal of Organizational Management*, 1(1): 14-21
- Alafi, K., & Hasonah, A. B. 2012. Corporate social responsibility associated with customer satisfaction and financial performance a case study with Housing Banks in Jordan. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(15), 102–115.
- Angelia, Dessy., Suryaningsih, Rosita. 2015. The Effect of Environmental Performance And Corporate Social Responsibility Disclosure Toward Financial Performance (Case Study of Manufacture, Infrastructure, and Service Companies that Listed at Indonesia Stock Exchange). *Social and Behavioural Sciences*: 348-355
- Anwar, Samsinar, S. Haerani, dan G. Pagalung. 2010. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dan Harga Saham. *Jurnal Akuntansi*. 1(1): 1-8.
- Aravind, D., Christmann, P. 2011. Decoupling of Standard Implementation from Certification: Does Quality of ISO 14001 Implementation Affect Facilities' Environmental Performance?. *Business Ethics Quarterly* 21(1):73-102
- Asmeri, R., Alvionita, T., Gunardi, A. 2017. CSR Disclosures in the Mining Industry: Empirical Evidence from Listed Mining Firms in Indonesia. *Journal of Sustainability Accounting and Management* 1(1): 16–22
- Awuy, P. V. (2016). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) (Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2010-2013). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Jember*, 18(1), 15–26.
- Balabanis, G., Phillips, H. C., Lyall, J., 1998. Corporate Social Responsibility and Economic Performance in the Top British Companies: Are They Linked?. *European Business Review*, 98(1): 25-44.
- Bebbington, J., Gray, R., Hibbitt, C., & Kirk, E. 2001. *Full cost accounting: An agenda for action*. ACCA research report 73, London.

- Bhimani, A., & Soonawalla, K. 2005. From conformance to performance: The corporate responsibilities continuum. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24(3), 165–174.
- Bhushan, N., & Rai, K. 2004. Strategic Decision Making Applying The Analytic Hierarchy Process. India: Springer
- Black, E., Carnes, T., & Richardson, V. 2000. The market valuation of corporate reputation. *Corporate Reputation Review*, 3, 21–31
- Bozburu, F.T., Beskese, A., & Kahraman, C. 2007. Prioritization of human capital measurement indicators using fuzzy AHP. *Expert Systems with Applications*, Vol. 32 No. 4, pp. 1100-12.
- Brammer, S., S. Pavelin. 2006. Voluntary Environmental Disclosure by Large UK Companies. *Journal of Business Finance and Accounting* 33(7): 1168-1188
- Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F. 2006. Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi 10. Edisi Bahasa Indonesia, Terjemah oleh Ali Akbar Yulianto
- Cardamone, P., Carnevale, C. and Giunta, F. (2012). The Value Relevance of Social Reporting: Evidence from Listed Italian Companies. *Emerald Journal of Applied Accounting Research*, 13 (3), 255-269
- Carroll, A. B. 1991. The Pyramid of Corporate Social Responsibility: Toward the Moral Management of Organizational Stakeholders. *Business Horizons*, 34(4), 39–48.
- Chariri, A dan Firman A. J. 2009. “Retorika Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotik Atas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk”. Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang.
- Crisóstomo, V. Lima, F.S. Freire, dan F.C. de Vasconcellos. 2011. Corporate Social Responsibility, Firm Value and Financial Performance in Brazil. *Social Responsibility Journal* 5(3): 129-138.
- Crowther, David. 2008. Corporate Social Responsibility. Gulen Aras & Ventus Publishing Aps
- Dahlia, Lely dan Sylvia Veronica Siregar. 2008. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005 dan 2006). Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak.
- Deegan, C. 2004. The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosures - a Theoretical Foundation, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15: 282-311.



- Deegan, C., Rankin, M., & Tobin, J. 2002. An Examination of the Corporate Social and Environmental Disclosure BHP from 1983-1997 *a Test of Legitimacy Theory, Accounting, Auditing, and Accountability*, 15 (3): 312-343.
- Dowling, J. and Pfeffer, J. 1975. "Organisational Legitimacy: Social Values and Organisational Behavior", *Pacific Sociological Review* 18: 122- 36.
- Drienikova, K., Hrdinova, G., Nano, T., Sakal, P. 2005. Case Studies Of Using The Analytic Hierarchy Process Method In Corporate Social Responsibility And Environmental Risk Management
- Elkington, J. 1998. *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Gabriola Island, BC; Stony Creek, CT: New Society Publishers
- Fitriani, Anis. 2013. "Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada BUMN". *Jurnal Ilmu Manajemen* 11 (1): 137-148.
- Fonseca, A. 2010. How Credible are Mining Corporations' Sustainability Reports? A Critical Analysis of External Assurance under the Requirements of the International Council on Mining and Metals. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management* (17): 355-370
- Fortainer, F., Kolk, A., Pinkse, Jonatan. 2011. Harmonization in CSR Reporting. *Management International Review* 51(5)
- Freeman, R., E. 1983. Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance. *California Management Review* 25(3)
- Freeman, R.E., and Reed. 1983. Stockholders and stakeholders: a new perspective on corporate governance. *Californian Management Review* 25(2): 88- 106.
- Garriga, E., & Mele, D. 2004. Corporate social responsibility theories: Mapping the territory. *Journal of Business Ethics* 53: 51-71
- Gawel A. 2006. Corporate social responsibility: standards and objectives driving corporate initiatives (working paper). UK. Pollution probe. Retrieved 4 April 2010, from <http://www.pollutionprobe.org>
- Gray R, Milne MJ. 2005. Towards reporting on the triple bottom line: Mirages, methods and myths. In *The triple bottom line: Does it all add up?* Henriques A, Richardson J (eds). Earthscan: London; 70-80.
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. 1995. Constructing a research database of social and environmental reporting by UK companies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 8(2), 78-101.

- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. 1995. Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal* 8(2): 47-76.
- Gray, R. et al. (2001). "Social and Environmental Disclosure, and Corporate Characteristic: A Research Note and Extension". *Journal of Business Finance and Accounting*. 28, (3), 327-356.
- Gunardi, A., Febrian, E., & Herwany, A. 2016. The implication of firm-specific characteristics on disclosure: the case of Indonesia. *International Journal of Monetary Economics and Finance* 9(4): 379-387.
- Hadrian, I., Fahmi, I. 2015. Pengungkapan Corporate Social Responsibility Berdasarkan Global Reporting Initiative 3.1 di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen* 13(1)
- Hull dan Sandra Rothenberg. 2012. How Corporate Social Responsibility Engagement Strategy Moderates the CSR – Financial Performance Relationship. *Journal of Management Studies* 49(7): 1274-1303.
- Jenkins, H., & Yakovleva, N. 2006. Corporate social responsibility in the mining industry: Exploring trends in social and environmental disclosure. *Journal of Cleaner Production*, 14(3-4), 271-284.
- Karaibrahimoglu, Y.Z., Ece Erdene, Turgut Var. 2009. Ethical Behavior in Accounting: Some evidence from Turkey. *African Journal of Business Management*, 3(10): 540-547
- Kim, MinChung., Kim, YongHee. 2014. Corporate Social Responsibility and Shareholder Value of Restaurant Firms. *International Journal of Hospitality Management* 40: 120-129
- King, Andrew A & Michael J Lenox. 2015. Does it really pay to be green? An Empirical Study of Firm Environmental and Financial Performance. *Journal of Industrial Ecology* 5(1)
- Korhonen, J. 2003. Should We Measure Corporate Social Responsibility. *Corporate Social Responsibility And Environmental Management* (10): 25-39.
- Lilong, Z., Jianxin, Y. (2009). Construct and Evaluate the Indicators System of Corporate Social Responsibility. *China Economic Management* 10
- Lin, C.H., Yang, H.L., & Liou, D.Y. (2009). The impact of corporate social responsibility on financial performance: Evidence from business in Taiwan. *Technology in Society*, 31(1), 56-63.

- Lindblom, C. K. 1994. The Implications of Organizational Legitimacy for Corporate Social Performance and Disclosure. New York: *Critical Perspectives on Accounting Conference*
- Lougee, Barbara and James Wallace. 2008. The Corporate Social Responsibility Trend'. *Journal of Applied Corporate Finance* 47(7). 133-157
- Luo, Xueming & Bhattacharya C.B, "Corporate Social Responsibility, Customer Satisfaction, and Market Value", *Journal of Marketing* (70)
- MacLean, T.L., Behnam, M. 2011. Where Is the Accountability in International Accountability Standards?: A Decoupling Perspective. *Business Ethics Quarterly* 21(1)
- Mahoney, S.L., Thorne, L., Cecil, L., LaGore, W. 2013. A research note on standalone corporate social responsibility reports: Signaling or greenwashing?. *Critical Perspectives on Accounting* (24): 350-359
- Manente, M., Minghetti, V. 2010. Overview of methodologies for the analysis of responsible tourism and of CSR and proposal for a common EU responsibility label. Ciset, Earth. Retrieved from <http://www.earth-net.eu/>
- Margolis, J.D., & Walsh, J. P. 2009. Misery loves companies: Rethinking social initiatives by business. *Administrative Science Quarterly* 48(2): 268-305
- Mazurkiewicz, P. 2004. Corporate environmental responsibility: is a common CSR framework
- McWilliams, Abigail dan Donald Siegel, 2000. Corporate Social Responsibility and Financial Performance: Correlation of Misspecification? *Strategic Management Journal*, 21 (5): 603-609
- Mei, S., Katsuya, N., Hiroshi, O. 2011. Corporate Sustainable Development Assessment Base on the Corporate Social Responsibility. *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering* 5(11)
- Menichini, T., Rosati, F. 2014. A fuzzy approach to improve CSR reporting: an application to the Global Reporting Initiative indicators. *Social and Behavioral Sciences* 109: 355 – 359.
- Michelon, Giovanna & Parbonetti. 2015. The Effect of Corporate Governance on Sustainability Disclosure. *Journal of Management and Governance*: 477-509
- Moneva JM, Archel P, Correa, C. 2006. GRI and the camouflaging of corporate unsustainability. *Accounting Forum* 30(2): 121-137. World Bank revolutionize business.

- Muntiah, Siti. 2013. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012). *Jurnal Akuntansi* 1(1):1-17.
- Najah, A. Dan A. Jarboui. 2013. The Social Disclosure Impact on Corporate Financial Performance: Case of Big French Companies. *International Journal Management Business Research* 3(4): 337-351.
- O'Donovan, 2002. Environmental Disclosure in the Annual Report: Extending the Applicability and Predictive Power of Legitimacy Theory, *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 15(3): 344-371.
- Orlitzky, M., Schmidt, F. L., & Rynes, S. L. 2003. Corporate social and financial performance: A meta-analysis. *Organization Studies* 24(3): 403-441
- Perrini, F., Russo, A., Tencati, A., & Vurro, C. (2011). Deconstructing the Relationship Between Corporate Social and Financial Performance. *Journal of Business*, Vol. 102, Supplement 1: Ethics, Corporations, and Governance, 59-76.
- Purnomo, P. Karin dan L.P. Widianingsih. 2012. The Influence of Environmental Performance on Financial Performance with Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure as a Moderating Variable: Evidence from Listed Companies in Indonesia. *Review Intergrative Business & Economics Research* 1(1):57-69.
- Pustikaningsih, Adeng. 2011. Analisis Hubungan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa (Studi Kasus Perusahaan Jasa di D.I. Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 9(2): 32-39.
- Pustikaningsih, Adeng. 2011. Analisis Hubungan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa (Studi Kasus Perusahaan Jasa di D.I. Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 9(2): 32-39.
- Ramanathan, R. 2001. A note on the use of the analytic hierarchy process for environmental impact assessment. *Journal of Environmental Management* (63), 27-35
- Rokhmawati, A., & Gunardi, A. (2017). Is going green good for profit? Empirical evidence from listed manufacturing firms in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy* 7(4): 181-192

- Rumambi, H. D., & Lintong, J. S. (2017). Implementasi Tanggung Jawab Sosial Institusi Pendidikan Tinggi (Studi pada Politeknik Negeri Manado). *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(2): 145–163.
- Saaty, T. L. (1986). Axiomatic foundations of the analytic hierarchy process. *Management Science* (32): 841–855.
- Saaty, T. L. (1990). How to Make a Decision: The Analytic Decision Process. *European Journal of Operational Research* (48): 9-26
- Saaty, T. L. (2000). Fundamentals of Decision Making and Priority Theory with the Analytic Hierarchy Process. Pittsburg: RWS Publications.
- Schmoldt, D.L., Kangas, J., Mendoza, G.A. & Pesonen, M. (2001), The Analytic Hierarchy Process in Natural Resource and Environmental Decision Making, *Managing Forest Ecosystems Series* (3)
- Scholtens, B. 2008. A Note on the Interaction between Corporate Social Responsibility. *Ecological Economics* (68): 46-55.
- Sekaran, U. 2006. *Research Methods for Business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sun, N., Salama, A., Hussainey, K., & Habbash, M. (2010). Corporate environmental disclosure, corporate governance and earnings management. *Managerial Auditing Journal* 25(7): 679–700.
- Tang, Zhi., Hull, Clyde., Rothenberg, Sandra. 2012. How Corporate Social Responsibility Engagement Strategy Moderates the CSR-Financial Performance Relationship. *Journal of Management Studies* 49(7)
- Tapscott D, Ticoll D (2003) The Naked Corporation: how the age of transparency will
- Titisari, K. Hendra, E. Suwardi, dan D. Setiawan. 2010. Corporate Social Responsibility (CSR) dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto. Universitas Jenderal Soedirman
- Tsang S, Welford R., Brown M. 2009. Reporting on Community Investment. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management* 16: 123–136
- Tschopp, D. J. (2005). Corporate social responsibility: a comparison between the United States and the European Union. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management* 12(1):55–59.

- Vurro, C., Perrini, F., 2011. Making the Most of Corporate Social Responsibility Reporting: Disclosure Structure and its Impact on Performance. *Corporate Governance* 11(4): 459-474
- Vurro., CP ., Perrini, F., Russo, A & Tencati, A. (2011). Deconstructing the Relationship Between Corporate Social and Financial Performance. *Journal of Business Ethic*, 102(1) 59-76
- Waddock, S. 2008. Building a new institutional infrastructure for corporate responsibility. *Academy of Management Perspectives*, 22(3): 87-108.
- Waddock, S. A., Graves, S. B., 1997. The Corporate Social Performance - Financial Performance Link. *Strategic Management Journal*, 18(4): 303-319.
- Wedley, W. C. 1990. Combining qualitative and quantitative factors: an analytic hierarchy approach. *SocioEconomic Planning Sciences* 24, 57-64.
- Wijayanti, F.T. Sutaryo, dan M.A. Prabowo. 2011. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Aceh. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
- Wijesinghe, K.N. 2012. Current context of disclosure of corporate social responsibility in Sri Lanka. *Procedia Economics and Finance* 2: 171 – 178.
- Windsor, D. 2001. The Future of Corporate Social Responsibility. *International Journal of Organizational Analysis* 9(3): 225-256.
- Wiwin, Rahmanti dan H. Annisa. 2009. “The Impact of Sustainability report on Company Performance”. *Journal of economics, business, and accounting ventura* 15(2): 257-272.
- Wood, D. J. (2010). Measuring corporate social performance: A review. *International Journal of Management Reviews*, 12(1): 50-84
- Wright, Peter. Mark Kroll. Ananda Mukherji. Michael L. Pettus. 2009. “Do the Contingencies of External Monitoring, Ownership Incentives, or Free Cash Flow Explain Opposing Firm Performance Expectations?”. *Journal of Management Governance*, Vol. 13, No. 3; 215-243.

LAMPIRAN

Lampiran 1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13552782
	Absolute	.162
Most Extreme Differences	Positive	.162
	Negative	-.119
Kolmogorov-Smirnov Z		1.025
Asymp. Sig. (2-tailed)		.245

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Lampiran 2

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
	(Constant)	.278	.370			.752	.457	
1	CSR	.356	.190	.337	1.872	.070	.784	1.276
	Sosial	.087	.042	.413	2.053	.048	.493	2.030
	Lingkungan	.019	.025	.150	.763	.451	.517	1.935
	Leverage	.081	.212	.069	.382	.704	.786	1.272
	Size	.538	.664	.119	.810	.423	.918	1.089

a. Dependent Variable: Y

**Lampiran 3**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.332 <sup>a</sup>	.110	.008	.14306	1.916

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

b. Dependent Variable: Y

**Lampiran 4**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.461	.402		1.147	.259
	CSR	.390	.087	.067	2.448	.014
	Leverage	.258	.102	.376	0.515	.710
	Size	.236	.679	-.197	2.309	.012

a. Dependent Variable: Y

**Lampiran 5**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.461	.402		1.147	.259
	Sosial	.198	.087	.067	2.123	.004
	Leverage	.277	.102	.376	2.849	.007
	Size	-.603	.679	-.197	-0.920	.364

a. Dependent Variable: ROA



**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.278	.370		.752	.457
1 Leverage	.266	.098	.401	2.607	.013
1 Size	-.885	.664	-.119	-1.320	.195
1 Lingkungan	.298	.025	.150	2.869	.019

a. Dependent Variable: ROA

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.233	.669		-.348	.730
1 Leverage	.418	.177	.376	2.399	.022
1 Size	.609	1.200	.081	.519	.607
1 Sosial	.021	.076	.048	.382	.705

a. Dependent Variable: ROE

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.248	.658		.376	.709
1 Lingkungan	.010	.143	.247	.327	.746
1 Leverage	.512	.168	.374	2.393	.012
1 Size	.531	.112	.039	.463	.646

a. Dependent Variable: ROE



**Lampiran 6**

KRITERIA	EK1	LK1	LK2	LK3	LK4	LK5	LK6	SS1	SS2	SS3	SS4	SS5
EK1	1.00	0.33	1.00	3.00	3.00	1.00	0.14	1.00	1.00	5.00	1.00	1.00
LK1	3.00	1.00	3.00	0.25	1.00	3.00	0.20	0.20	3.00	0.14	2.00	5.00
LK2	1.00	0.33	1.00	1.00	1.00	1.00	5.00	4.00	6.00	3.00	1.00	1.00
LK3	0.33	4.00	1.00	1.00	0.33	0.25	6.00	0.14	1.00	0.13	3.00	4.00
LK4	0.33	1.00	1.00	3.00	1.00	4.00	1.00	0.11	1.00	1.00	5.00	3.00
LK5	1.00	0.33	1.00	4.00	0.25	1.00	7.00	0.13	3.00	3.00	1.00	1.00
LK6	7.00	0.20	0.20	0.17	1.00	0.14	1.00	8.00	6.00	1.00	2.00	1.00
SS1	1.00	5.00	0.25	7.00	9.00	8.00	0.13	1.00	1.00	3.00	1.00	2.00
SS2	1.00	0.33	0.17	1.00	1.00	0.33	0.17	1.00	1.00	5.00	7.00	1.00
SS3	0.20	7.00	0.33	0.13	1.00	0.33	1.00	0.33	0.20	1.00	1.00	1.00
SS4	1.00	0.50	1.00	0.33	0.20	1.00	0.50	1.00	0.14	1.00	1.00	4.00
SS5	1.00	0.20	1.00	0.25	0.33	1.00	1.00	0.50	1.00	1.00	0.25	1.00
Jumlah	17.87	20.23	10.95	21.13	19.12	21.06	23.13	17.41	24.34	24.27	25.25	25.00

**Lampiran 7**

Perusahaan	EK1	LK1	LK2	LK3	LK4	LK5	LK6	SS1	SS2	SS3	SS4	SS5	Jumlah	
GEMS	0.26	0.33	0.29	0.32	0.33	0.35	0.32	0.21	0.33	0.30	0.32	0.31	3.67	
LSIP	0.23	0.13	0.21	0.19	0.19	0.20	0.19	0.24	0.19	0.20	0.19	0.20	2.36	
ANJT	0.19	0.12	0.15	0.05	0.06	0.09	0.03	0.02	0.09	0.03	0.04	0.03	0.91	
2013	BWPT	0.11	0.13	0.12	0.14	0.10	0.09	0.09	0.16	0.03	0.09	0.06	0.09	1.21
JAWA	0.06	0.09	0.09	0.12	0.14	0.11	0.13	0.14	0.09	0.12	0.15	0.12	1.35	
PALM	0.08	0.09	0.07	0.09	0.07	0.04	0.07	0.11	0.13	0.07	0.10	0.07	0.99	
SSMS	0.04	0.06	0.04	0.04	0.08	0.07	0.13	0.05	0.07	0.15	0.08	0.15	0.97	
TBLA	0.02	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04	0.07	0.08	0.04	0.06	0.04	0.55	

2014	Perusahaan	EK1	LK1	LK2	LK3	LK4	LK5	LK6	SS1	SS2	SS3	SS4	SS5	Jumlah
	GEMS	0.26	0.33	0.29	0.32	0.33	0.35	0.32	0.21	0.33	0.30	0.32	0.31	3.67
LSIP	0.23	0.13	0.21	0.19	0.19	0.20	0.19	0.24	0.19	0.20	0.19	0.20	2.36	
ANJT	0.19	0.12	0.15	0.05	0.06	0.09	0.03	0.02	0.09	0.03	0.04	0.03	0.91	
BWPT	0.11	0.13	0.12	0.14	0.10	0.09	0.09	0.16	0.03	0.09	0.06	0.09	1.21	
JAWA	0.06	0.09	0.09	0.12	0.14	0.11	0.13	0.14	0.09	0.12	0.15	0.12	1.35	
PALM	0.08	0.09	0.07	0.09	0.07	0.04	0.07	0.11	0.13	0.07	0.10	0.07	0.99	
SSMS	0.04	0.06	0.04	0.04	0.08	0.07	0.13	0.05	0.07	0.15	0.08	0.15	0.97	
TBLA	0.02	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04	0.07	0.08	0.04	0.06	0.04	0.55	
2015	Perusahaan	EK1	LK1	LK2	LK3	LK4	LK5	LK6	SS1	SS2	SS3	SS4	SS5	Jumlah
	GEMS	0.26	0.33	0.29	0.32	0.33	0.35	0.32	0.21	0.33	0.30	0.32	0.31	3.67
	LSIP	0.23	0.13	0.21	0.19	0.19	0.20	0.19	0.24	0.19	0.20	0.19	0.20	2.36
	ANJT	0.19	0.12	0.15	0.05	0.06	0.09	0.03	0.02	0.09	0.03	0.04	0.03	0.91
	BWPT	0.11	0.13	0.12	0.14	0.10	0.09	0.09	0.16	0.03	0.09	0.06	0.09	1.21
	JAWA	0.06	0.09	0.09	0.12	0.14	0.11	0.13	0.14	0.09	0.12	0.15	0.12	1.35
	PALM	0.08	0.09	0.07	0.09	0.07	0.04	0.07	0.11	0.13	0.07	0.10	0.07	0.99
	SSMS	0.04	0.06	0.04	0.04	0.08	0.07	0.13	0.05	0.07	0.15	0.08	0.15	0.97
	TBLA	0.02	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04	0.07	0.08	0.04	0.06	0.04	0.55

2016	Perusahaan	EK1	LK1	LK2	LK3	LK4	LK5	LK6	SS1	SS2	SS3	SS4	SS5	Jumlah
	GEMS	0.44	0.51	0.47	0.50	0.51	0.53	0.50	0.39	0.51	0.48	0.50	0.49	5.83
	LSIP	0.41	0.31	0.39	0.37	0.37	0.38	0.37	0.42	0.37	0.38	0.37	0.38	4.52
	ANJT	0.37	0.30	0.33	0.23	0.24	0.27	0.21	0.20	0.27	0.21	0.22	0.21	3.07
	BWPT	0.29	0.31	0.30	0.32	0.28	0.27	0.27	0.34	0.21	0.27	0.24	0.27	3.37
	JAWA	0.24	0.27	0.27	0.30	0.32	0.29	0.31	0.32	0.27	0.30	0.33	0.30	3.51
	PALM	0.26	0.27	0.25	0.27	0.25	0.22	0.25	0.29	0.31	0.25	0.28	0.25	3.15
	SSMS	0.22	0.24	0.22	0.22	0.26	0.25	0.31	0.23	0.25	0.33	0.26	0.33	3.13
	TBLA	0.20	0.22	0.22	0.22	0.22	0.22	0.22	0.25	0.26	0.22	0.24	0.22	2.71

2017	Perusahaan	EK1	LK1	LK2	LK3	LK4	LK5	LK6	SS1	SS2	SS3	SS4	SS5	Jumlah
	GEMS	0.28	0.35	0.31	0.34	0.35	0.37	0.34	0.23	0.35	0.32	0.34	0.33	3.91
	LSIP	0.25	0.15	0.23	0.21	0.21	0.22	0.21	0.26	0.21	0.22	0.21	0.22	2.60
	ANJT	0.21	0.14	0.17	0.07	0.08	0.11	0.05	0.04	0.11	0.05	0.06	0.05	1.15
	BWPT	0.13	0.15	0.14	0.16	0.12	0.11	0.11	0.18	0.05	0.11	0.08	0.11	1.45
	JAWA	0.08	0.11	0.11	0.14	0.16	0.13	0.15	0.16	0.11	0.14	0.17	0.14	1.59
	PALM	0.10	0.11	0.09	0.11	0.09	0.06	0.09	0.13	0.15	0.09	0.12	0.09	1.23
	SSMS	0.06	0.08	0.06	0.06	0.10	0.09	0.15	0.07	0.09	0.17	0.10	0.17	1.21
	TBLA	0.04	0.06	0.06	0.06	0.06	0.06	0.06	0.09	0.10	0.06	0.08	0.06	0.79



## Lampiran 8

No	Tahun	Perusahaan	CSR	ROA	ROE	Penjualan	NP	Size
1	2013	GEMS	2.36	0.023	0.057	4,301,072,208,601	0.015	12.45
2		LSIP	3.67	0.099	0.151	4,133,679,000,000	0.191	12.90
3		ANJT	1.21	0.003	0.091	1,646,558,302,900	0.008	12.69
4		BWPT	1.35	0.029	0.117	1,144,246,960,000	0.159	12.79
5		JAWA	1.45	0.026	0.087	648,515,639,856	0.108	12.42
6		PALM	1.21	0.105	0.260	710,567,871,000	5.616	12.60
7		SSMS	0.79	0.171	0.405	1,962,435,194,000	0.322	12.57
8		TBLA	0.55	0.001	0.244	5,289,453,000,000	0.002	12.80
9	2014	GEMS	3.67	0.019	0.044	5,410,183,319,710	0.014	12.59
10		LSIP	2.36	0.493	0.165	4,726,539,000,000	0.194	12.27
11		ANJT	0.91	0.045	0.364	2,117,014,751,840	0.116	12.74
12		BWPT	1.21	0.012	0.040	2,264,396,000,000	0.086	13.21
13		JAWA	1.35	0.025	0.066	462,267,011,940	0.152	12.45
14		PALM	0.99	0.029	0.104	1,057,575,868,000	0.118	12.63
15		SSMS	0.97	0.096	0.330	2,616,365,004,000	0.249	12.83
16		TBLA	0.55	0.001	0.229	6,333,987,000,000	0.001	12.87
17	2015	GEMS	3.91	0.016	0.008	4,866,903,121,340	0.017	12.71
18		LSIP	2.60	0.078	0.085	4,189,615,000,000	0.165	12.95
19		ANJT	1.15	0.034	0.390	1,837,395,393,860	0.122	12.81
20		BWPT	1.45	0.010	0.031	2,674,271,000,000	0.068	13.25
21		JAWA	1.59	0.005	0.002	658,308,935,085	0.024	12.53
22		PALM	1.23	0.000	0.035	1,046,536,241,000	0.001	12.67
23		SSMS	1.21	0.086	0.256	2,371,878,115,000	0.253	12.84
24		TBLA	0.79	0.039	0.091	5,331,301,000,000	0.069	12.97
25	2016	GEMS	3.67	0.089	0.437	5,165,911,735,676	0.088	12.71
26		LSIP	2.36	0.059	0.078	3,847,869,000,000	0.146	12.98
27		ANJT	0.91	0.023	0.056	1,807,052,623,797	0.088	12.85
28		BWPT	1.21	0.024	0.054	2,541,763,000,000	0.155	13.21
29		JAWA	1.35	0.073	0.212	590,138,302,043	0.406	12.52
30		PALM	0.99	0.036	0.108	1,169,777,700,000	0.120	12.59
31		SSMS	0.97	0.084	0.245	2,722,677,818,000	0.174	12.86
32		TBLA	0.55	0.001	0.235	6,513,980,000,000	0.003	13.10
33	2017	GEMS	5.83	0.202	0.563	10,290,525,589,650	0.157	12.90
34		LSIP	4.52	0.072	0.094	4,738,022,000,000	0.148	12.99
35		ANJT	3.07	0.074	0.186	2,192,353,144,000	0.258	12.89
36		BWPT	3.37	0.012	0.027	3,045,954,000,000	0.065	13.20
37		JAWA	3.51	0.008	0.027	163,511,855,624	0.161	12.52

38		PALM	3.15	0.006	0.049	759,994,916,000	0.023	12.45
39		SSMS	3.13	0.080	0.270	3,240,831,859,000	0.190	12.98
40		TBLA	2.71	0.075	0.239	8,974,708,000,000	0.100	13.08

